



MODUL
TEMA 13



Bertahan atau Hancur

SOSIOLOGI PAKET C SETARA SMA/MA KELAS XII



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah
Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus
Tahun 2020



MODUL
TEMA 13



Bertahan atau Hancur

SOSIOLOGI PAKET C SETARA SMA/MA KELAS XII



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah
Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus
Tahun 2020

Sosiologi Paket C Setara SMA/MA Kelas XII
Modul Tema 13 : Bertahan atau Hancur

- **Penulis:** Drs. Puji Raharjo, M.M.
- **Editor:** Dr. Samto; Dr. Subi Sudarto
Dra. Maria Listiyanti; Dra. Suci Paresti, M.Pd.; Apriyanti Wulandari, M.Pd.
- **Diterbitkan oleh:** Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus–Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah–Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

iv+ 60 hlm + ilustrasi + foto; 21 x 28,5 cm

Modul Dinamis: Modul ini merupakan salah satu contoh bahan ajar pendidikan kesetaraan yang berbasis pada kompetensi inti dan kompetensi dasar dan didesain sesuai kurikulum 2013. Sehingga modul ini merupakan dokumen yang bersifat dinamis dan terbuka lebar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi daerah masing-masing, namun merujuk pada tercapainya standar kompetensi dasar.

Kata Pengantar

Pendidikan kesetaraan sebagai pendidikan alternatif memberikan layanan kepada masyarakat yang karena kondisi geografis, sosial budaya, ekonomi dan psikologis tidak berkesempatan mengikuti pendidikan dasar dan menengah di jalur pendidikan formal. Kurikulum pendidikan kesetaraan dikembangkan mengacu pada kurikulum 2013 pendidikan dasar dan menengah hasil revisi berdasarkan peraturan Mendikbud No.24 tahun 2016. Proses adaptasi kurikulum 2013 ke dalam kurikulum pendidikan kesetaraan adalah melalui proses kontekstualisasi dan fungsionalisasi dari masing-masing kompetensi dasar, sehingga peserta didik memahami makna dari setiap kompetensi yang dipelajari.

Pembelajaran pendidikan kesetaraan menggunakan prinsip flexible learning sesuai dengan karakteristik peserta didik kesetaraan. Penerapan prinsip pembelajaran tersebut menggunakan sistem pembelajaran modular dimana peserta didik memiliki kebebasan dalam penyelesaian tiap modul yang di sajikan. Konsekuensi dari sistem tersebut adalah perlunya disusun modul pembelajaran pendidikan kesetaraan yang memungkinkan peserta didik untuk belajar dan melakukan evaluasi ketuntasan secara mandiri.

Tahun 2017 Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat mengembangkan modul pembelajaran pendidikan kesetaraan dengan melibatkan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemdikbud, para akademisi, pamong belajar, guru dan tutor pendidikan kesetaraan. Modul pendidikan kesetaraan disediakan mulai paket A tingkat kompetensi 2 (kelas 4 Paket A). Sedangkan untuk peserta didik Paket A usia sekolah, modul tingkat kompetensi 1 (Paket A setara SD kelas 1-3) menggunakan buku pelajaran Sekolah Dasar kelas 1-3, karena mereka masih memerlukan banyak bimbingan guru/tutor dan belum bisa belajar secara mandiri.

Kami mengucapkan terimakasih atas partisipasi dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemdikbud, para akademisi, pamong belajar, guru, tutor pendidikan kesetaraan dan semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan modul ini.

Jakarta, 1 Juli 2020
Plt. Direktur Jenderal



Hamid Muhammad

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Petunjuk Penggunaan Modul	1
Tujuan Pembelajaran	2
Pengantar Modul	2
UNIT 1 BIJAKNYA MASYARAKAT KU	3
URAIAN MATERI	4
A. Pengertian Kearifan Lokal	4
B. Ciri-Ciri Kearifan Lokal	5
C. Bentuk Kearifan Lokal	5
D. Tipe Kearifan Lokal	7
E. Fungsi Kearifan Lokal	18
F. Dimensi Kearifan Lokal	19
Penugasan 1	32
Latihan Soal 1	34
UNIT 2 MENGHADANG YANG MENERJANG	37
URAIAN MATERI	37
A. Sekilas Tentang Globalisasi	37
B. Jenis Globalisasi Yang Mempengaruhi Kearifan Lokal	38
C. Dampak Globalisasi Terhadap Kearifan Lokal	40
D. Upaya Mengatasi Dampak Globalisasi Terhadap Kearifan Lokal	43
E. Hubungan Kearifan Lokal Dengan Pemberdayaan Masyarakat	44
Penugasan 2	46
Latihan Soal 2	48
Rangkuman	50
Kunci Jawaban dan Rubrik Penilaian	52
Kriteria Pindah Modul	56
Saran Referensi	57
Daftar Pustaka	58
Glosarium	59
Biodata Penulis	60



BERTAHAN ATAU HANCUR

Petunjuk Penggunaan Modul

Selamat! Anda sekarang berada pada Modul 13 dengan Judul “Bertahan Atau Hancur”. Modul 13 ini setara dengan SMA kelas XII yang terdiri dari 2 Unit. Pembahasan setiap unit merupakan satu kesatuan sehingga untuk dapat memahami modul secara baik, Anda perlu mengikuti petunjuk penggunaan modul sebagai berikut:

1. Bacalah pengantar modul dengan cermat untuk mengetahui materi modul secara utuh!
2. Bacalah tujuan yang diharapkan setelah Anda mempelajari modul!
3. Bacalah modul secara berurutan agar Anda memperoleh pemahaman yang utuh!
4. Kerjakan setiap tugas dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat!
5. Kerjakan latihan soal di setiap akhir Unit dan lakukan penilaian secara mandiri untuk dapat mengetahui penguasaan modul Anda!
6. Jika Anda sudah dapat menguasai dengan baik (nilai > 75) silahkan Anda melanjutkan ke Unit atau modul berikutnya! Tetapi jika belum tuntas (nilai < 75) sebaiknya Anda ulangi untuk mempelajari sekali lagi!
7. Bila ada kesulitan untuk memahami materi modul, Anda dapat meminta bantuan teman, tutor, atau orang yang Anda anggap dapat memberikan penjelasan lebih baik kepada Anda!
8. Selamat mempelajari modul dan jangan lupa berdoa agar diberi kemudahan!

Tujuan Mempelajari Modul

Setelah membaca dan mempelajari modul ini, Anda diharapkan mampu mengidentifikasi dan menganalisis kearifan lokal sebagai bekal untuk menghadapi perubahan sosial akibat globalisasi. Di samping itu, Anda juga mampu menganalisis dampak globalisasi dalam kehidupan sosial pada komunitas lokal. Dengan pengetahuan Anda itu, penugasan untuk observasi terhadap eksistensi kearifan lokal dan dampak globalisasi pada masyarakat di sekitar Anda diharapkan menumbuhkan sikap peduli dan tanggung jawab terhadap lingkungan sebagai wujud rasa syukur terhadap kebesaran Tuhan atas kehidupan sosial yang berbudaya.

Pengantar Modul

Modul ini adalah Modul 13 mata pelajaran Sosiologi untuk tingkatan setara kelas XII SMA yang berjudul "Bertahan Atau Hancur". Materi dalam modul ini menggambarkan berbagai kearifan lokal dalam masyarakat. Begitu pula dengan arus globalisasi yang memberi dampak terhadap kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat. Dalam Modul ini, Anda akan diperkenalkan dengan kearifan lokal yang menjadi basis pertahanan masyarakat terhadap gempuran globalisasi. Artinya, kearifan lokal harus dijaga dan dikembangkan untuk menahan dampak perubahan sosial negatif akibat globalisasi. Modul ini terdiri dari 2 Unit pembelajaran yaitu :

Unit 1, Bijaknya Masyarakat Ku. Pada Unit ini Anda akan diperkenalkan dengan berbagai bentuk keragaman kearifan lokal dalam masyarakat. Materi ini sangat penting untuk Anda kuasai karena kearifan lokal sebagai basis pertahanan masyarakat dalam menghadapi gempuran globalisasi. Modal sosial dan kapasitas lokal menjadi andalan utama untuk mempertahankan komunitas lokal yang mendapat gempuran globalisasi.

Unit 2, Menghadang Yang Menerjang. Pada Unit ini Anda diajak secara kritis dan analitis mengkaji dan mengidentifikasi dampak perubahan sosial dalam masyarakat akibat globalisasi. Anda akan diajak untuk menemukan berbagai masalah globalisasi terhadap kearifan lokal yang mulai memudar akibat perkembangan zaman. Kemajuan teknologi informasi dalam globalisasi menjadi tantangan bagi masyarakat untuk dapat mempertahankan diri dengan menjaga kearifan lokal dalam komunitas lokal.

Tetap semangat dan selalu jujur pada diri sendiri menjadi kunci sukses pembelajaran Anda. Jangan pernah malu untuk bertanya kepada tutor atau teman jika ada materi yang kurang dipahami. Hasil kegiatan penugasan yang Anda buat, janganlah disimpan sendiri yang mungkin bermanfaat bagi orang lain. Oleh karena itu, silahkan Anda kirmkan pada media sosial atau media massa lainnya. Selamat belajar dan sukses untuk Anda!

UNIT 1

BIJAKNYA MASYARAKAT KU



Sumber: www.blogspot.com

Indonesia merupakan negara yang sangat luas dengan memiliki banyak pulau-pulau. Kondisi geografis seperti itu menyebabkan terjadi isolasi komunikasi terhadap masyarakat yang tinggal di setiap pulau. Bahkan masyarakat yang tinggal dalam satu pulau pun terkadang masih dibatasi dengan pegunungan atau bentang alam lainnya. Hal ini menyebabkan terjadinya keragaman sosial yang berupa berbagai jenis suku bangsa. Itu sebabnya negara Indonesia dihuni oleh lebih dari 300 suku bangsa. Setiap suku bangsa memiliki budaya yang berbeda-beda baik dalam budaya yang nampak (artefak) maupun budaya yang tidak nampak (idefak dan sosiofak). Dengan budaya itu, setiap suku bangsa memiliki sistem nilai yang berbeda-beda. Sistem nilai budaya inilah yang kemudian mewarnai berbagai bentuk kearifan lokal di masyarakat. Pada unit modul ini Anda akan diajak untuk mengenal tentang berbagai bentuk kearifan lokal yang ada dalam masyarakat.

Uraian Materi

Indonesia merupakan negara yang multikultural dengan berbagai suku bangsa yang mendiami kepulauan. Keragaman suku bangsa masih terdapat sub suku bangsa yang membentuk masyarakat dengan karakteristik yang berbeda-beda. Setiap masyarakat memiliki budaya tersendiri sehingga kearifan lokal pun dalam setiap masyarakat menjadi berbeda-beda pula.

A. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal menjadi suatu fenomena penting ketika masyarakat berubah mengalami kemunduran dan lemah. Kearifan lokal menarik perhatian para ahli untuk mengkaji dan mengembangkannya. Beberapa pengertian kearifan lokal yaitu :

1. Sibarani menyatakan bahwa kearifan lokal adalah suatu bentuk pengetahuan asli dalam masyarakat yang berasal dari nilai luhur budaya masyarakat setempat untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat atau dikatakan bahwa kearifan lokal.
2. Sartini mengemukakan bahwa kearifan lokal adalah gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.
3. Haryati Soebadio berpendapat bahwa kearifan lokal adalah suatu identitas atau kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu untuk menyaring dan memiliki akan budaya yang masuk kedalam diri dan watak dirinya.
4. Keraf menyatakan bahwa kearifan lokal mencakup semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, wawasan, serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupannya didalam masyarakat ekologis.
5. Tjahjono menyatakan bahwa kearifan lokal adalah suatu sistem nilai dan norma yang disusun, dianut, dipahami dan diaplikasikan masyarakat lokal berdasarkan pemahaman dan pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan.
6. H.Quaritch Wales menyatakan bahwa kearifan lokal adalah kemampuan budaya setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan.
7. Apriyanto mengatakan bahwa kearifan lokal adalah berbagai nilai yang diciptakan, dikembangkan dan dipertahankan oleh masyarakat yang menjadi pedoman hidup mereka.
8. Menurut UU No.32/2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Kearifan Lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari

B. Ciri-Ciri Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan dasar untuk pengambilan kebijakan pada level lokal dalam kegiatan masyarakat. Dalam kearifan lokal, terkandung pula kearifan budaya lokal. Kearifan budaya lokal sendiri adalah pengetahuan lokal yang sudah sedemikian menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, dan budaya serta diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama. Maka dari itu kearifan lokal tidaklah sama pada tempat dan waktu yang berbeda dan suku yang berbeda. Perbedaan ini disebabkan oleh tantangan alam dan kebutuhan hidupnya berbeda-beda, sehingga pengalamannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya memunculkan berbagai sistem pengetahuan baik yang berhubungan dengan lingkungan maupun sosial.



Sumber: www.giewahyudi.com

Masyarakat desa menggunakan tehnik pengolahan hasil panen secara tradisional (alami) yang menjunjung tinggi keselarasan dengan alam. Kearifan lokal dilakukan untuk melestarikan sumber daya alam secara arif dan bijaksana.

Jadi, dapat dikatakan bahwa kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat berkaitan dengan kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Untuk mengenali wujud kearifan lokal maka dapat dilihat dari cirri-cirinya. Adapun ciri-ciri kearifan lokal yaitu:

1. Memiliki kemampuan mengendalikan.
2. mampu bertahan dari pengaruh budaya luar.
3. Memiliki kemampuan mengakomodasi budaya luar.
4. Memiliki kemampuan memberi arah perkembangan budaya.
5. Memiliki kemampuan mengintegrasikan atau menyatukan budaya luar dan budaya asli.

C. Bentuk Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan fenomena yang luas dan komprehensif. Ruang lingkup kearifan lokal sangat banyak dan beragam sehingga tidak dibatasi oleh ruang. Kearifan lokal lebih menekankan pada tempat dan lokalitas dari kearifan tersebut, sehingga tidak harus suatu kearifan yang belum muncul dalam suatu masyarakat sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan, alam dan interaksinya dengan masyarakat dan budaya lainnya. Bentuk kearifan lokal dapat dikategorikan kedalam 2 aspek yaitu:

1. Kearifan lokal yang berwujud nyata (*tangible*)

Bentuk kearifan lokal ada yang dapat mudah langsung dikenali karena sifatnya yang nyata atau nampak dengan indera. Kearifan lokal yang berwujud nyata, meliputi :

a. **Tekstual**, beberapa jenis kearifan lokal seperti sistem nilai, tata cara, ketentuan khusus yang dituangkan ke dalam bentuk catatan tertulis seperti yang ditemui dalam kitab tradisional primbon, kalender dan prasi atau budaya tulis di atas lembaran daun lontar, kulit atau media lain. Sebagai contoh, prasi, secara fisik, terdiri atas bagian tulisan (naskah cerita) dan gambar (gambar ilustrasi).

b. **Bangunan/Arsitektural**, Banyak bangunan-bangunan tradisional yang merupakan cerminan dari bentuk kearifan lokal, seperti bangunan rumah rakyat di Bengkulu. Bangunan rumah rakyat ini merupakan bangunan rumah tinggal yang dibangun dan digunakan oleh sebagian besar masyarakat dengan mengacu pada rumah ketua adat. Bangunan vernakular ini mempunyai keunikan karena proses pembangunan yang mengikuti para leluhur, baik dari segi pengetahuan maupun metodenya. Bangunan vernakular ini terlihat tidak sepenuhnya didukung oleh prinsip dan teori bangunan yang memadai, namun secara teori terbukti mempunyai potensi-potensi lokal karena bahkan ada yang dibangun melalui proses trial & error, termasuk dalam menyikapi kondisi lingkungannya. Trial & error adalah proses dengan percobaan,



Sumber: www.kabaranah.com

salah dan coba lagi sampai berhasil seperti yang diinginkan. Rumah gadang merupakan kearifan lokal dalam bentuk nyata dari Sumatera Barat. Bentuk panggung menjadi proteksi terhadap gangguan dari bawah bagi keluarga besar yang tinggal di dalamnya.

c. **Benda Cagar Budaya/Tradisional (Karya Seni)** Karya seni itu misalnya keris, batik dan lain sebagainya. Banyak benda-benda cagar budaya yang merupakan salah satu bentuk kearifan lokal, contohnya, keris. Keris merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang sangat penting. Organisasi bidang



Sumber: www.pil-tei.com



Sumber : www.blogspot.com

pendidikan dan kebudayaan di PBB (UNESCO), mengukuhkan keris Indonesia sebagai karya agung warisan kebudayaan milik seluruh bangsa di dunia. Setidaknya sejak abad ke-9 sebagai sebuah dimensi budaya. Keris tidak hanya berfungsi sebagai alat beladiri, namun sering kali merupakan media ekspresi berkesenian dalam hal konsep, bentuk, dekorasi hingga makna yang terkandung dalam aspek seni dan tradisi teknologi arkeometalurgi. Keris memiliki fungsi sebagai seni simbol jika dilihat dari aspek seni dan merupakan perlambang dari pesan sang empu penciptanya. Contoh lainnya adalah batik, sebagai salah satu kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia sejak lama. Terdapat berbagai macam motif batik yang setiap motif tersebut mempunyai makna tersendiri. Sentuhan seni budaya yang terlukiskan pada batik tersebut bukan hanya lukisan gambar semata, namun memiliki makna dari leluhur terdahulu, seperti pencerminan agama (Hindu atau Budha), nilai-nilai sosial dan budaya yang melekat pada kehidupan masyarakat.

2. Kearifan lokal yang tidak berwujud (*intangible*)

Kearifan lokal yang tidak berwujud seperti petuah yang disampaikan secara verbal dan turun temurun yang bisa berupa nyanyian dan kidung yang mengandung nilai ajaran tradisional. Melalui petuah atau bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud lainnya, nilai sosial disampaikan secara verbal dari generasi ke generasi.

D. Tipe Kearifan Lokal

Sifat lokalitas pada kearifan lokal terkait erat dengan kondisi daerah setempat. Kearifan Lokal sendiri sudah ada sejak zaman dahulu di lingkungan masyarakat lokal sebelum berkembangnya teknologi seperti sekarang ini. Misalnya pada suku Baduy yang lebih mengutamakan sistem tertutup, artinya aktivitas ekonomi dilakukan hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan diproduksi serta dikonsumsi di lingkungan Baduy sendiri. Mata

pencarian mereka pada umumnya adalah bertani atau bercocok tanam. Seluruh masyarakat di Baduy belajar untuk bekerja di pertanian sesuai dengan aturan yang telah ditentukan. Di Baduy terdapat aturan dalam pertanian yang diikuti oleh masyarakatnya. Ada waktu dimana mereka harus mengolah tanah, menanam, maupun memanen hasil pertaniannya. Sistem pertanian disana adalah dengan sistem berladang dan berkebun. Pada masa dimana mereka tidak sedang bekerja di ladang, Baduy laki-laki bekerja di hutan untuk berburu dan memanen madu, sementara Baduy wanita bekerja menenun dirumah untuk membuat baju, selendang, sarung, serta kerajinan tangan seperti tas.

Tipe kearifan lokal yaitu :

1. Kearifan lokal dalam hubungan dengan makanan, khusus berhubungan dengan lingkungan setempat, dicocokkan dengan iklim dan bahan makanan pokok setempat. Contohnya Sasi laut di Maluku dan beberapa tempat lain sebagai bagian dari kearifan lokal dengan tujuan agar sumber pangan masyarakat dapat tetap terjaga. Ribuan warga berebutan menangkap ikan lompa (Trisina baelama; sejenis ikan sardin kecil) di sungai Learisa Kayeli, Negeri Haruku – Sameth, Pulau Haruku, Maluku Tengah,



Maluku, Sabtu (11/10). Tradisi buka “Sasi Lompa” dilakukan warga Negeri Haruku sejak 3 abad lalu untuk menjaga kelestarian lingkungan dan sumber daya alam laut maupun darat.

2. Kearifan lokal dalam hubungan dengan pengobatan untuk pencegahan dan pengobatan. Contohnya Masing-masing daerah memiliki tanaman obat tradisional dengan khasiat yang berbeda-beda. Pada beberapa daerah terutama di Jawa, obat tradisional ini dikenal dengan nama jamu. Berikut cerita kearifan lokal tentang jamu dan manfaatnya.

Jenis Jamu & Manfaatnya



Jamu adalah sebutan untuk obat tradisional dari Indonesia. Belakangan populer dengan sebutan herba atau herbal. Jamu dibuat dari bahan-bahan alami, berupa bagian dari tumbuhan seperti rimpang (akar-akaran), daun-daunan dan kulit batang, buah. Ada juga menggunakan bahan dari tubuh hewan, seperti empedu kambing atau tangkur buaya. Jamu biasanya terasa pahit sehingga perlu ditambah madu sebagai pemanis agar rasanya lebih dapat ditoleransi peminumnya.

Di berbagai kota besar terdapat profesi penjual jamu gendong yang berkeliling menjajakan jamu sebagai minuman yang sehat dan menyegarkan. Selain itu jamu juga diproduksi di pabrik-pabrik jamu oleh perusahaan besar dan dijual di berbagai toko obat dalam kemasan sachet. Jamu seperti ini harus dilarutkan dalam air panas terlebih dahulu sebelum diminum. Pada perkembangan selanjutnya jamu juga dijual dalam bentuk tablet, kaplet dan kapsul.

Penjualan jenis dan jumlah jamu gendong sangat bervariasi untuk setiap penjaja. Hal tersebut tergantung pada kebiasaan yang mereka pelajari dari pengalaman tentang jamu apa yang diminati serta pesanan yang diminta oleh pelanggan. Setiap hari jumlah dan jenis jamu yang dijajakan tidak selalu sama, tergantung kebiasaan dan kebutuhan konsumen. Setelah dilakukan pendataan, diperoleh informasi bahwa jenis jamu yang dijual ada delapan, yaitu beras kencur, cabe puyang, kudu laos, kunci suruh, uyup-uyup/gepyokan, kunir asam, pahitan, dan sinom. Hampir semua penjual jamu menyediakan seluruh jenis jamu ini meskipun jumlah yang dibawa berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan konsumen. Masing-masing jenis jamu disajikan untuk diminum tunggal atau dicampur satu jenis jamu dengan jenis yang lain. Beberapa di antara responden, selain menyediakan jamu gendong juga menyediakan jamu serbuk atau pil hasil produksi industri jamu.

Jamu gendong memang sudah menjadi kebiasaan masyarakat terutama di Jawa sejak dahulu. Cara penjualan dan penyajian yang unik menjadi ciri khas dari kegiatan ekonomi tersebut. Saat ini jamu sudah merambah ke hotel bintang lima yang bertaraf internasional.

(Sumber: www.jamuonline.wordpress.com/category/jenis-jamu-manfaatnya)

3. Kearifan lokal dalam hubungan dengan sistem produksi: Tentu saja berkaitan dengan sistem produksi lokal yang tradisional, sebagai bagian upaya pemenuhan kebutuhan dan manajemen tenaga kerja. Contohnya Subak di Bali; di Maluku ada Masohi untuk membuka lahan pertanian.

Subak

Setiap subuh para petani mulai meninggalkan rumah mereka untuk pergi ke sawah, ditemani oleh kawanan bebek yang berbaris rapi untuk mandi, makan dan bermain sepanjang hari di sawah yang tergenang lumpur. Formasi sawah yang berundak merupakan salah satu kunci untuk membudidayakan padi di daerah dataran tinggi yang curam seperti lereng gunung. Setiap petak sawah, dialiri air yang didalamnya secara alami sudah terkandung berbagai unsur hara yang diperlukan tanaman untuk tumbuh. Air mengalir dari satu petak sawah menuju ke petak yang berikutnya layaknya pola ritmis air yang dialirkan melalui lengan bambu. Setiap petani biasanya memiliki satu atau lebih sawah dan sudah menjadi kewajiban bagi mereka untuk bergabung dengan

komunitas subak, yang beranggotakan masyarakat pertanian yang mengontrol distribusi air irigasi kepada anggotanya. Sama seperti asosiasi Bali dalam hal kebersamaan lainnya, semangat subak bersifat komunal. Semua anggota mematuhi aturan yang sama dengan setiap pekerjaan yang diberikan terkait dengan jumlah air yang dia terima. Subak membantu petani kecil dengan tetap menjamin ketersediaan air, menjaga



Sumber: www.bali.com/id/subak.html

saluran irigasi dari campur tangan pihak bertanggung jawab yang mengalihkan air untuk digunakan sendiri, memperbaiki kerusakan maupun kerusakan teknis yang terjadi di tanggul, serta mengatur jadwal jamuan makan pada waktu yang tepat, sebagai peringatan selesainya masa panen. Setidaknya sebulan sekali diadakan rapat umum di pura kecil subak, sebuah pura di tengah sawah yang didedikasikan untuk dewi padi. Perhimpunan subak sangatlah penting bagi kesejahteraan masyarakat Bali. Kontur tanah pegunungan, membuat irigasi sangat sulit. Hanya melalui kerja sama antara petani inilah, Bali berhasil dikenal sebagai petani padi paling efisien di nusantara. Sebelum ladang ditanami benih padi, persembahan dihaturkan untuk meminta izin sekaligus menunjukkan itikad baik bagi Penguasa Alam, supaya beliau berkenan untuk menyediakan air dan menjaga kondisi ladang agar panen dapat berhasil tanpa adanya masalah maupun gangguan.

Dari wacana di atas dapat kita simpulkan bahwa Subak menjadi suatu kearifan lokal yang berhubungan dengan sistem produksi. Masyarakat secara bersama-sama mengatasi permasalahan dan bekerja sam untuk memperoleh produksi yang maksimal.

4. Kearifan lokal dalam hubungan dengan perumahan: disesuaikan dengan iklim dan bahan baku yang tersedia di wilayah tersebut. Contohnya rumah orang Timor, dan Rumah yang terbuat dari gaba-gaba di Ambon.

Rumah Adat Pulau Timor

Sumber: www.dhaverst.wordpress.com/2013/08/22/rumah-adat-pulau-timor

Kerasnya alam yang ditandai perubahan suhu yang mencolok membuat penduduk di Pulau Timor harus beradaptasi. Salah satu contoh adaptasi terhadap lingkungan adalah model bangunan tempat tinggal. Di Pulau Timor dikenal adanya 3 bangunan rumah yang hingga saat ini masih sering dijumpai bahkan tetap dipertahankan. Rumah bulat, rumah kotak dan lopo. Masing-masing bangunan ini memiliki karakteristik dan fungsi sendiri-sendiri. Suhu yang dingin pada malam hari terlebih usai dini hari yang mencapai 15C sungguh membuat beku siapa saja yang merasakannya. Kain timor yang dijadikan selimut sepertinya tak mampu membentengi tubuh dari suhu yang rendah ini. Menjelang siang hari, suhu kadang tidak bersahabat. Saat matahari terik dan udara kering, suhu bisa mencapai 36C, dan entah bagaimana berlindung dibalik suhu yang panas tersebut.



Rumah bulat salah satu rumah adat di Pulau Timor (dok.pri)

Rumah bulat, adalah salah satu tempat perlindungan dari cercaan suhu yang kadang tidak bersahabat. Bangunan ini dindingnya berbentuk bulat dan atap kerucut, jika di papua mirip honai namun yang membedakannya adalah ukuran pintu. Jika honai memiliki pintu yang lebih tinggi dan bagian bawahnya ada pagar, sedangkan rumah bulat pintunya lebih rendah yakni setinggi kurang dari 1m dan tidak ada pagar dibagian dasarnya. Bagian tengah rumah bulat terdapat 4 tiang pancang yang ditengah-tengahnya terdapat tungku perapian. Keempat tiang ini berfungsi untuk membuat para-para atau dalam bahasa jawanya disebut pogo. Fungsi dari para-para ini adalah tempat menyimpan hasil panen, seperti; padi, jagung, kacang tanah, kacang-kacangan dan ubi. Paparan asap dari tungku perapian ini adalah teknologi sederhana untuk mengawetkan bahan pangan yakni



Suhu yang stabil bisa menjadi tempat hunian yang sangat nyaman (dok.pri)

dengan pengasapan. Tinggi para-para ini sekitar 170cm dengan tujuan agar mudah dijangkau oleh penghuninya.

Pada bagian atas para-para terdapat atap rumah bulat itu sendiri. Rangka dari atap ini terbuat dari kayu kasuari (*Casuaria sp*) yang disusun melingkar membentuk kerucut pada bagian atasnya. Diikat satu sama lain hingga berbentuk setengah lingkaran yang agak lonjong dan lancip pada bagian atasnya. Sebagai penutup



Bagian atas dari dalam rumah bulat digunakan sebagai gudang hasil panen (dok.pri).

digunakan ilalang kering yang sudah dianyam menjadi lembaran-lembaran. Penyusunan lembaran ilalang ini dari bawah secara melingkar kemudian secara beratahap naik ke atas hingga puncak atap. Bagian dinding dari rumah bulat terbuat dari papan kayu, sedangkan dulu terbuat dari bambu. Saat ini dinding rumah bulat sudah dari dinding semen.

Rumah bulat selain sebagai lumbung bahan pangan juga memiliki fungsi lain; seperti tempat memasak, bercengkrama dan melahirkan. Tungku yang berada ditengah-tengan digunakan sebagai dapur dalam kesehariannya. Asap yang dihasilkan berguna untuk mengawetkan hasil panen, bara api untuk memasak dan udara hangat untuk mengusir hawa dingin. Dalam sebuah keluarga biasanya pada malam hari atau pagi hari akan berkumpul disini. Makan bersama sekaligus menghangatkan badan membuat tungku perapian kadang tak pernah padam dan selalu di kelilingi termasuk hewan piaraan seperti anjing dan anak babi yang mencari kehangatan. Pada malam harinya 2 tempat tidur berupa ranjang dari kayu terletak disamping kanan dan kiri menjadi kasur empuk dan hangat untuk melewati malam yang dingin.



Rumah kotak sebagai ruang tamu yang terletak di depan rumah bulat (dok.pri).

Mitos masyarakat timor, seorang ibu harus melahirkan di dalam rumah bulat dan tidak boleh keluar selama 4 hari 4 malam. Suhu rumah bulat yang relatif stabil yakni 22-26 C pada suhu normal dan saat memasak bisa mencapai 34-36 C adalah tempat yang sangat nyaman. Kondisi ruang inilah yang digunakan sebagai tempat persalinan bagi ibu dan tempat yang nyaman untuk bayi.

Berbeda dengan rumah bulat, rumah kota terletak didepan rumah bulat dan menghadap jalan raya. Rumah kotak ini berfungsi sebagai ruang tamu dan kamar tidur. Rumah dengan ukuran 8x6 dengan tinggi 4m memiliki disain yang sangat sederhana. Jika di Jawa mirip dengan rumah limas, namun ada beberapa perbedaan yang mencolok. Di bagian dalam disekat menjadi 4 bagian. Bagian depan dengan ukuran 8x3m digunakan sebagai ruang tamu dan sebuah kamar dengan ukuran 2x3m. Begitu juga dengan bagian belakangnya memiliki ukuran yang sama namun fungsinya sebagai kamar dan dapur atau tempat penyimpanan perabotan.

Rumah bulat sangat nyaman, namun suhu sangat dinamis sekali. Dengan dinding dari anyaman bambu atau papan, sedangkan atap dari ilalang cukup menjadi tempat perlindungan yang sangat nyaman. Pada malam hari suhu bisa mencapai 18C dan siang hari 26C. Lembaran-lembaran koran atau majalah acap kali menghiasi dinding-dinding yang terbuat dari anyaman bambu. Selain sebagai hiasa dinding juga berfungsi agar tidak tembus padangan dan angin yang menerobos dinding.

Rumah bagi masyarakat merupakan tempat untuk memperoleh ketenangan hidup bersama keluarga. Oleh karena itu setiap masyarakat membangun rumah berbeda-beda karena filosofi yang berbeda.

5. Kearifan lokal dalam hubungan dengan pakaian: disesuaikan dengan iklim dan bahan baku yang tersedia di wilayah itu. Di samping itu, pakaian adat juga berkenaan dengan kepercayaan masyarakat di daerah itu.

Pakaian Adat Kalimantan Barat

Sumber : www.kalinnacheff.com/pakaian-adat-kalimantan-barat/
March 11, 2019 by Kalinna

Pakaian Adat Kalimantan Barat – Kalimantan Barat merupakan sebuah provinsi yang terluas keempat di Indonesia yang memiliki ibu kota Pontianak. Provinsi ini terletak di bagian barat Pulau Kalimantan, berbatasan langsung dengan negara bagian Serawak Malaysia, Laut Jawa, Laut Natuna, Selat Karimata dan Semenanjung Malaysia. Provinsi ini juga dikenal dengan provinsi seribu sungai mengingat kondisi alamnya yang dialiri ratusan sungai besar dengan seluruh anak sungainya.



Selain sebagai salah satu sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, sungai-sungai ini juga menjadi urat nadi transportasi untuk baik untuk keluar, maupun menjangkau beberapa daerah yang tidak bisa dilewati jalur darat. Jalur perairan ini pula yang menjadi gerbang masuk para pendatang dari luar negeri dahulu kala. Dengan kehadiran banyaknya pendatang, etnis dan suku penduduk di Kalimantan Barat menjadi sangat beragam. Hal ini, yang memberikan pengaruh terhadap kebudayaan di provinsi ini.

Beberapa kebudayaan dari suku asli Kalimantan Barat terlihat sangat khas dan mudah dikenali. Adalah Suku Dayak, penduduk pribumi Kalimantan yang sangat Identik dengan kebudayaan dan keseniannya. Banyak dari hasil kebudayaannya yang terkenal sampai ke seluruh Indonesia, salah satunya pakaian adat Suku Dayak.

1. Pakaian Adat Untuk Laki-Laki Suku Dayak King Baba



King Baba

Laki-laki Suku Dayak menggunakan pakaian yang bernama King Baba. Pakaian adat Kalimantan Barat ini berasal dari dua kata yaitu king yang berarti pakaian dan juga baba berarti laki-laki dalam bahasa dayak. Pakaian ini dibuat dari kulit sebuah tanaman bernama ampuro atau biasa juga disebut kayu kapuro. Kayu ini merupakan tumbuhan asli Kalimantan yang memiliki kandungan serat tinggi.

Ada beberapa tahapan yang harus dilakukan untuk membuat pakaian adat laki-laki suku dayak ini. Kulit kayu ampuro yang sudah dipisahkan dari pohonnya harus dipukul-pukul dengan alat seperti palu di dalam air hingga tersisa seratnya. Ketika sudah lentur, serat kulit kayu ampuro dijemur dibawah sinar matahari untuk selanjutnya dihias dengan lukisan bercorak khas Suku Dayak. Sedikit penjelasan tentang Lukisan Suku Dayak. Lukisan yang paling sering dijumpai adalah lukisan burung enggang. Pada kepercayaan yang berkembang di sana, burung enggang adalah simbol dari Matahala dan Pahotara penguasa alam atas.

Suku Dayak percaya, burung ini akan datang pada saat yang genting seperti perang. Maka dari itu banyak sekali ukiran dan lukisan berbentuk burung enggang ini. Kembali ke pembahasan pakaian adat Kalimantan Barat. Setelah dihias dengan lukisan, serat kayu tersebut dibentuk menjadi seperti pakaian berbentuk mirip rompi dan juga penutup kaki. Laki-laki Dayak juga akan menggunakan sebuah ikat kepala pada saat memakai pakaian adat mereka. Ikat kepala ini memiliki motif khas kalimantan barat dengan bulu burung enggang gading sebagai pemanisnya. Selain itu, ada pula senjata tradisional yang akan dibawa pada saat memakai king baba. Senjata tradisional suku dayak tersebut bernama mandau.

2. Pakaian Adat Wanita Suku Dayak King Bibinge

Pakaian adat Kalimantan Barat untuk wanita disebut King Bibinge. Pakaian adat ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pakaian adat laki-laki dayak secara bahan dan proses pembuatannya. Namun, model pakaian untuk wanita terlihat lebih tertutup di bagian dada, menggunakan stagen, kain bawahan, serta diberi manik-manik.



King Bibinge

Tidak hanya itu, wanita yang menggunakan King Bibinge juga akan melengkapi penampilan dengan beberapa aksesoris. Salah satunya adalah jarat tangan yang terbuat dari lilitan akar tanaman yang dipercaya oleh adat istiadat sebagai pencegah dari segala bencana. Ada juga kalung yang dibuat dari akar kayu dan beberapa tulang hewan yang dipercaya dapat menjauhkan roh-roh halus yang datang mengganggu. Perhiasan-perhiasan ini tidak hanya kaya akan filosofinya, namun juga indah secara estetika. Beberapa perhiasan yang berasal dari Kalimantan barat antara lain berbagai macam gelang seperti tjuk bulu tantawan, tajuk bulu area, gelang pasan manik, galling gading dan lain-lain.

3. Pakaian Adat Melayu Sambas



Teluk Belangan dan Cekak Musang

Pakaian adat suku melayu di Kalimantan barat memiliki kesamaan dengan pakaian adat yang ada di beberapa daerah melayu lainnya. Pakaian adat ini biasa disebut teluk belanga dan cekak musang. Pakaian adat berlengan panjang dengan kain songket khas Kalimantan Barat. Biasanya para pria juga menggunakan kopiah berwarna hitam. Sedangkan untuk perempuan, pakaian adatnya cukup sederhana berupa baju panjang dengan bawahan kain tenunan.

Suku Melayu Sambas, pada zaman dahulu, merupakan sebuah kesultanan yang ada bersamaan dengan kerajaan Islam lainnya di Pulau Kalimantan. Pada sensus oleh BPS yang dilakukan pada tahun 2010, menyatakan bahwa suku ini adalah sub suku dari Suku Dayak. Suku Melayu Sambas juga masih tergolong satu rumpun dengan suku melayu yang ada di Malaysia. Maka dari itu, secara sekilas pakaian adat mereka terlihat sama, meskipun pada kenyataannya memiliki karakteristik masing-masing.

Dari wacana di atas nampak jelas bahwa setiap pakaian tradisional dipengaruhi beberapa faktor. Misalnya faktor kepercayaan (religi) dan juga faktor alam. Oleh sebab itu, setiap masyarakat tradisional memiliki pakaian adat yang berbeda-beda.

6. Kearifan lokal dalam hubungan sesama manusia: sistem pengetahuan lokal sebagai hasil interaksi terus menerus yang terbangun karena kebutuhan-kebutuhan di atas. Contohnya: budaya Hubungan Pela di Maluku yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan pangan, perumahan, sistem produksi dan lain sebagainya.

Budaya Pela Gandong sebagai Bingkai Pemersatu

Sumber: www.kompasiana.com

30 Desember 2015 13:37 Diperbarui: 30 Desember 2015 15:30 1732 0 0

Ulasan Singkat Arti dan Makna Gandong dan Pela Di Bumi Maluku



Sumber: www.101indonesia.net

Pela gandong merupakan suatu sebutan yang di berikan kepada dua atau lebih negeri yang saling mengangkat saudara satu sama lain. Pela Gandong sendiri merupakan intisari dari kata "Pela" dan "Gandong". Pela adalah suatu ikatan persatuan sedangkan gandong mempunyai arti saudara. Jadi pela gandong merupakan suatu ikatan persatuan dengan saling mengangkat saudara.

Pela gandong sendiri sudah lama ada di Maluku, dan biasanya pela gandong itu terdiri dari dua negeri yang berlainan Agama (Islam dan Kristen). Hal itu tercipta dengan sendirinya karena suatu hal. Seperti halnya negeri Kailolo dan Tihulale yang berada di Kabupaten Maluku Tengah yang pada tanggal 2 Oktober 2009 dihadapan Gubernur Maluku saling mengangkat pela sebagai ikat saudara, konon ceritanya pada zaman pemerintahan kolonial Belanda sudah terciptanya hubungan yang saling menguntungkan antara kedua negeri tersebut yang mana pada tahun 1921 M ketika ada lomba perahu belang yang diadakan oleh pemerintah Belanda di daerah Maluku Tengah kedua negeri tersebut berada dalam satu tim, Dalam satu tim itu kedua negeri berhasil memenangkan perlombaan sehingga timbulah suatu hubungan antara kedua negeri itu dengan akrab, dalam keakraban itu diperlihatkan pada saat negeri Kailolo sedang melakukan pembangunan Mesjid Nan Datu setahun kemudian, kemudian negeri Kailolo mengundang negeri Tihulale dan negeri Tihulale datang tanpa tangan kosong. Mereka membawa sejumlah kayu dan papan yang akan dipergunakan dalam pembangunan Mesjid. Sebaliknya beberapa tahun kemudian negeri Tihulale melakukan pembangunan Gereja Beth Eden, warga negeri Kailolo pun menyumbang banyak keramik. Kejadian barter ini terjadi pada sekitar tahun 1922 dan baru pada tahun 2009 kira-kira mencapai 87 tahun kedua negeri ini baru melakukan ikrar sebagai ikatan orang basudara.

Pasca Konflik yang melanda Maluku (1999-2002) merupakan suatu tragedi yang sangat begitu memilukan bagi orang-orang Maluku. Padahal pela gandong yang terjalin, telah lama terjadi sebelum adanya konflik. Namun konflik tetap terjadi, hal ini membuktikan bahwa nilai-nilai sakral dalam ikatan pela begitu rapuh dengan mudahnya. Maka dari itu Pemerintah Provinsi (Pemprov) Maluku diharapkan agar lebih memerhatikan budaya pela yang sudah terjalin sejak lama sebab budaya pela merupakan bingkai pemersatu orang-orang Maluku. Budaya pela gandong itu sendiri merupakan suatu aspek kehidupan sosial yang ada pada masyarakat Maluku sejak lama sehingga perlu dikembangkan.

Pada umumnya budaya pela gandong merupakan suatu tradisi yang ada pada masyarakat, khususnya Negeri Raja-Raja di bumi Maluku dalam menciptakan suatu kebersamaan dan kerukunan antara masing-masing negeri tersebut. Diharapkan dari adanya pela masing-masing negeri tersebut dapat terjalin suatu keharmonisan dalam berhubungan satu sama lain. Saat ini Budaya pela gandong orang Maluku mulai diupayakan oleh Pemerintah sebagai suatu cara agar diantara masyarakat Maluku yang terlihat berbeda agama, ras, suku sehingga diantara keragaman yang ada dapat terciptanya suatu kebersamaan. Kebersamaan yang ada di harapkan bisa menjadi suatu pendorong terciptanya Maluku yang damai, tentram, dan aman. Tetapi kita sebagai warga masyarakat Maluku tetap tidak bisa berpangku tangan oleh pemerintah, melainkan kita juga harus berusaha dengan cara saling menghargai dan bertoleransi antara umat beragama, suku, dan ras yang mana masyarakat Maluku itu sendiri memiliki banyak keragaman di antara masyarakat.

Keberadaan pela gandong sendiri, kita lihat hanya mencakup daerah Kabupaten Maluku Tengah karena kondisi yang terdapat pada Maluku Tengah yang mayoritasnya Islam dan Kristen. Bukan berarti pela gandong hanya mencakup Islam dan Kristen, namun karena dilihat dari kondisi sehabis masa konflik yang terjadi di Maluku maka pela gandong antara dua negeri yang berlainan agama harus lebih dipererat, karena mungkin dengan cara itu dapat terciptanya suatu kerukunan antara umat beragama.

Arti kata Pela

Pela berasal dari kata Pila yang berarti buatlah sesuatu untuk kita bersama, dan kadang-kadang kata Pila diberi akhiran "TU" sehingga menjadi Pilatu yang artinya menguatkan, menamakan atau mengusahakan sesuatu benda tidak mudah rusak atau pecah. Kini kata "Pila" telah berubah menjadi "Pela".

Yang sangat menarik dari Pela ini ialah kenyataan bahwa di MALUKU hubungan Pela ini bukan saja terjadi antara negeri yang manganut agama yang sama, tetapi terjadi juga diantara negeri yang berlainan agama. Misalnya hubungan Pela antara negeri:

- TITAWAI (Kristen) di Nusalaut dengan PELAU (Islam) di pulau Haruku.
- TUHAHA (Kristen) di Saparua dengan ROHOMONI (Islam) di pulau Haruku.
- HUTUMURY (Kristen) di Jazirah Leitimur dengan TAMILUW di Seram Selatan.

Budaya yang berbentuk sikap toleransi seperti pela gandong di atas dapat dijumpai di banyak masyarakat lain. Pada intinya masyarakat Indonesia dapat bersatu dalam berbagai perbedaan-perbedaan.

E. Fungsi Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan suatu bentuk warisan budaya Indonesia yang telah berkembang sejak lama. Kearifan lokal lahir dari pemikiran dan nilai yang diyakini suatu masyarakat terhadap alam dan lingkungannya. Di dalam kearifan lokal terkandung nilai-nilai, norma-norma, sistem kepercayaan, dan ide-ide masyarakat setempat. Oleh karena itu kearifan lokal di setiap daerah berbeda-beda. Kearifan lokal berkaitan erat dengan pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan. Masyarakat memiliki sudut pandang tersendiri terhadap alam dan lingkungannya. Masyarakat mengembangkan cara-cara tersendiri untuk memelihara keseimbangan alam dan lingkungannya guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan melalui pengembangan kearifan lokal memiliki kelebihan tersendiri. Selain untuk memelihara keseimbangan sumberdaya alam dan lingkungannya, kebudayaan masyarakat setempat pun dapat dilestarikan.

Kearifan lokal memiliki banyak fungsi dengan bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada dalam masyarakat dapat berupa nilai, norma, kepercayaan, dan aturan-aturan khusus. Bentuk yang bermacam-macam ini mengakibatkan fungsi kearifan lokal menjadi bermacam-macam pula. Namun, dewasa ini kearifan lokal menghadapi tantangan-tantangan yang mengancam keberadaan dan kelestariannya. Kearifan lokal yang telah terbentuk sejak lama kini mulai terkikis seiring berkembangnya teknologi diikuti meningkatnya proses adopsi inovasi serta difusi adopsi teknologi. Kearifan lokal ikut berperan dalam pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungannya. Namun demikian kearifan lokal juga tidak lepas dari berbagai tantangan seperti: bertambahnya terus jumlah penduduk, teknologi modern dan budaya, modal besar serta kemiskinan dan kesenjangan.

Berbagai teknologi yang berkembang saat ini pada dasarnya memiliki potensi besar untuk merusak keseimbangan alam dan lingkungan. Berbagai bentuk eksploitasi terhadap alam kini sudah merupakan hal yang dianggap biasa. Begitu banyak elemen masyarakat hingga pemerintah mengadopsi berbagai teknologi untuk mengeksploitasi alam secara besar-besaran, tanpa pernah memperhatikan aspek kearifan lokal yang berkembang di masyarakat. Salah satu contoh adalah penggunaan teknologi penangkapan ikan di Maluku yang tidak memperhatikan kearifan lokal masyarakat. Dampak yang ditimbulkan adalah rusaknya sumber daya air dan tersingkirkannya kearifan lokal masyarakat Maluku yang disebut sasi. Sehingga pada akhirnya secara perlahan-lahan kearifan lokal tersebut memudar bahkan menghilang di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Selain itu juga berakibat kepada terjadinya ketidakseimbangan lingkungan yang dapat mengakibatkan terjadinya berbagai

bencana alam. Masuknya berbagai teknologi tersebut menyingkirkan peran kearifan lokal dalam mengelola sumberdaya alam dan lingkungan. Fungsi kearifan lokal adalah :

1. untuk pengembangan iptek
2. untuk kelestarian dan konservasi sumber daya alam
3. untuk pengembangan sumber daya manusia
4. sebagai petuah, kepercayaan, sastra, dan pantangan
5. bermakna sosial
6. bermakna etika dan moral
7. bermakna politik

F. Dimensi Kearifan Lokal

Seperti sudah kita ketahui bahwa banyak fungsi dari kearifan lokal. Seluruh kearifan lokal tadi dapat dikelompokkan menjadi beberapa dimensi yaitu

1. Pengetahuan lokal

Pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) yaitu pengetahuan yang erat hubungannya dengan aspek pengelolaan sumber daya alam dan mata pencaharian atau sistem nafkah. Pengetahuan lokal dianggap tidak ilmiah, sehingga pengetahuan lokal tersebut dibedakan atau diukur berdasarkan kepada pendekatan pengetahuan ilmiah. Titik temu antara pengetahuan lokal yang tidak ilmiah dan yang ilmiah tersebut keduanya berada pada bagaimana cara memahami dunianya masing-masing. Pengetahuan lokal dapat ditelusuri dalam bentuk pragmatis maupun supranatural. Pengetahuan dalam bentuk pragmatis menyangkut pengetahuan tentang kaitan pemanfaatan sumberdaya alam, dan dalam bentuk supranatural, ketika pengetahuan itu menjadi seolah-olah tidak ilmiah. Untuk yang pragmatis ini, pengetahuannya berubah, karena berhubungan dengan pihak lain dari wilayahnya. Pengetahuan lokal kadang-kadang dianggap berlawanan dengan pengetahuan ilmiah yang universal, memiliki metodologi dan dapat diverifikasi. Pengetahuan lokal dianggap bersifat lokal, terbatas dan tidak memiliki metodologi keilmuan. Perbedaan ini secara tidak sadar memelihara perbedaan antara pengetahuan ilmiah dan pengetahuan lokal.

Setiap masyarakat dimanapun berada baik di pedesaan maupun pedalaman selalu memiliki pengetahuan lokal yang terkait dengan lingkungan hidupnya. Pengetahuan lokal terkait dengan perubahan dan siklus iklim kemarau dan penghujan, jenis-jenis fauna dan flora, dan kondisi geografi, demografi, dan sosiografi. Hal ini terjadi karena masyarakat mendiami suatu daerah itu cukup lama dan telah mengalami perubahan sosial yang bervariasi menyebabkan mereka mampu beradaptasi dengan lingkungannya.

Kemampuan adaptasi ini menjadi bagian dari pengetahuan lokal mereka dalam menaklukkan alam.

Sebagai contoh bentuk kearifan lokal berbasis pengetahuan lokal adalah sebagai berikut:

Kearifan Lokal Petani Magetan, Pakai Burung Hantu untuk Basmi Hama Tikus

Sumber Kompas.com - 21/01/2019, 17:00 WIB



KOMPAS.com - Santosa (52) memastikan dua rumah-rumahan dari kayu diletakkan sedemikian rupa di depan rumahnya. Rumah-rumahan kayu tersebut berdiameter panjang 70 cm, lebar 40 cm dan tinggi 40 cm. Rumah-rumahan kayu tersebut disebut pagupon. "Ada sekat ruang di dalam dan kita lapis rumah ini dengan karpet untuk talang air biar kondisi di alam lebih gelap,"

ujar warga Desa Purworejo, Kabupaten Magetan, Jawa Timur tersebut, Senin (21/01/2019). Tak lama kemudian Santosa membawa salah pagupon tersebut ke tengah sawah yang tak jauh dari rumahnya.

Dari pantauan Kompas.com, tidak hanya Santosa yang menempatkan pagupon di tengah sawahnya. Warga lain juga melakukan hal yang sama. Pagupon ditempatkan di atas tiang besi atau tiang bambu dengan ketinggian enam meter hingga sembilan meter. Pagupon-pagupon tersebut berisi burung hantu yang akan membasmi tikus yang merusak sawah mereka. "Di sini ada 36 pagupon tapi sebagian sudah roboh karena tiangnya dari bambu," terang Santosa. Dia bercerita, awalnya para petani di Desa Purworejo merasa resah karena serangan hama tikus. Pada 2009, hama tikus yang menyerang 50 persen persawahan warga membuat desa ini gagal panen. Pada awalnya warga berupaya memberantas hama dengan cara memberi racun tikus. Namun upaya tersebut tidak membuahkan hasil dan mahal. "Satu kali meracun bisa keluar uang Rp 10.000. Sementara sehari harus tiga kali memberi racun," kata Santosa, yang juga ketua kelompok tani Ngudi Makmur. Dia kemudian memperkenalkan burung hantu untuk membasmi hama tikus di wilayahnya, karena burung itu merupakan predator alami yang masih melakukan perburuan di areal sawah pada malam hari. "Setiap malam kita dengar suara krek-krek di sawah, artinya ada burung hantu yang suka memangsa tikus. Tapi tidak ada fasilitas untuk burung hantu bisa tinggal di area sawah," ucap Santosa.

Dengan berbekal uang sebesar Rp 100.000 dari kelompok tani Ngudi Makmur yang dipimpinnya, Santosa kemudian membuat satu pagupon dari kayu dan dipasang di tengah

area sawah kelompok taninya. Dibutuhkan waktu dua bulan agar pagupon yang dipasang kelompok tani Santosa dihuni oleh burung hantu yang mengalami luka tembak di bagian sayapnya. Setelah dirawat, burung hantu itupun akhirnya menetap di pagupon yang dibuat Santosa. Tak lama kemudian, ada dampak perubahan menurunnya serangan tikus pada lahan yang ada burung hantunya. Kelompok tani yang dipimpin Santosa kemudian menambah jumlah pagupon di sawah mereka secara swadaya.

Kelompok tani lainnya di Desa Purworejo akhirnya juga mengikuti jejak kelompok tani Santosa dengan memasang pagupon. Untuk menjaga kelestarian burung hantu di Desa Purworejo, warga sepakat untuk melarang perburuan burung hantu di desa mereka. Baca juga: Perangi Hama Tikus, Petani Magelang Pelihara Burung Hantu "Kita dorongnya ke peraturan desa, tapi prosesnya lama akhirnya kita minta himbauan kepada desa untuk melarang adanya perburuan burung hantu," ucap Santosa. Sejak keberadaan puluhan pagupon burung hantu di Desa Purworejo hasil panen petani terus mengalami kenaikan. Langkah petani Desa Purworejo akhirnya juga diikuti oleh para petani dari desa lain. "Kita memang tidak bisa menghilangkan tikus, tapi dengan burung hantu setidaknya padi yang rusak tidak sampai 10 persen," katanya. Program 100 Pagupon Keberhasilan kelompok tani Ngudi Makmur dan kelompok tani lain di Desa Purworejo mengendalikan hama tikus dengan burung hantu pun terdengar ke telinga Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Magetan.

Pada 2011 Pemkab kemudian memberikan bantuan 100 pagupon ke sejumlah kelompok tani di sejumlah kecamatan yang lahan sawahnya di ganggu tikus untuk dikelola. Hal itu dilakukan setiap tahun sampai saat ini. Baca juga: Populasi Burung Hantu Meningkat, 45 Kandang Baru Akan Dibangun Suradi, Kasi Perlindungan Tanaman Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, Perkebunan dan Ketahanan Pangan (TPH-PKP) kabupaten Magetan mengatakan, dari data tahun 2016 lahan pertanian di Kabupaten Magetan mencapai lebih dari 55.000 hektar dengan hasil produksi padi mencapai 337.000 ton lebih. "Program pagupon burung hantu mampu mengendalikan hama tikus secara alami. Program ini juga berhasil menekan penggunaan racun tikus yang berbahaya bagi kesehatan," ujarnya. Suradi menambahkan, pada tahun 2019 Pemkab Magetan kembali membagikan 100 pagupon burung hantu di 14 kecamatan dari 18 kecamatan yang ada di Kabupaten Magetan. Saat ini terdapat 500 pagupon di 14 Kecamatan di Kabupaten Magetan. Dari 500 pagupon, diperkirakan populasi burung hantu yang menempati pagupon mencapai lebih dari 300 ekor. "Jumlah pagupon saat ini diperkirakan lebih dari 500 buah dan hampir 60 persen terisi burung hantu," imbuhnya. Pemkab Magetan sendiri berencana akan memasang pagupon di setiap 12 hektar lahan sawah untuk memaksimalkan keberadaan burung hantu untuk mengendalikan hama tikus tanpa menggunakan racun dan bahan kimia berbahaya.

Dari wacana di atas, nampak bahwa kesulitan atau permasalahan dalam kehidupan dapat diatasi dengan kearifan lokal. Masyarakat memperoleh nilai guna (utility value) melalui aktivitas pemeliharaan burung hantu. Di samping melestarikan burung hantu yang hampir punah, masyarakat juga menjaga kondisi tanah agar tidak teracuni oleh pestisida saat membasmi tikus. Hasil panen pun menjadi meningkat yang berarti meningkat pula kesejahteraan masyarakat. Di samping itu, tidak kalah pentingnya bahwa kearifan lokal ini menjadi potensi obyek wisata dan penelitian untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

2. Nilai lokal

Kebiasaan-kebiasaan yang berada dan dilaksanakan oleh masyarakat merupakan bukti bahwa dalam kehidupan bermasyarakat terdapat budaya yang mengikat yang bertujuan untuk memenuhi kepentingan bersama. Dalam budaya tersebut terdapat nilai-nilai yang senantiasa menunjang tercapainya kebutuhan dan kepentingan masyarakat. Oleh karena itu, agar nilai-nilai yang terdapat dalam budaya dapat terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat maka diperlukan usaha dalam bentuk transformasi nilai-nilai budaya kepada masyarakat agar masyarakat dapat mempertahankan dan melaksanakan nilai-nilai budaya tersebut. Sebagai contoh dari nilai gotong royong pada masyarakat dapat dijelaskan dalam wacana di bawah ini!

Gotong Royong Memindahkan Rumah, Sudah Tradisi Masyarakat Bugis Barukku

Makassar Terkini.id
4 Jan 2019 15:35 WITA



Sidrap – Budaya gotong royong di tengah masyarakat Barukku Kecamatan Pitu Riase masih hidup dan mengakar sampai sekarang. Seperti yang terlihat saat proses pindah rumah (Mappalette bola) di Kelurahan Batu Kecamatan Pitu Riase, Sidrap, Jumat 4 Januari 2019. Oleh masyarakat setempat, kegiatan Mappalette bola ini dilakukan secara

beramai-ramai oleh masyarakat setempat. Bahkan, kegiatan gotong royong memindahkan rumah ini juga turut dibantu oleh Sekcam Pitu Riase, Jemmy Harun, Kapolsek Pitu Riase AKP Sudirman, Lurah Batu Jamaluddin dan perangkat Kecamatan dan kelurahan batu.

Di Kabupaten Sulawesi Selatan (Sulsel), masyarakat suku Bugis masih mempertahankan Ma'bule'bola, sebuah tradisi mengangkat rumah panggung yang dilakukan beramai-ramai. Tradisi ini sudah berlangsung turun-temurun. Warga yang hendak memindahkan rumahnya akan dibantu oleh warga sekitar dengan sukarela. Bobot rumah yang dipindahkan tentu saja

tidak ringan, bisa puluhan ton. Jarak rumah yang dipindahkan ke lokasi baru juga biasanya tidak dekat. Sekilas, kegiatan memindahkan rumah yang begitu besar tidak masuk akal sehat jika bisa dilakukan dengan tenaga manusia. Namun semangat gotong royong membuktikan bahwa hal yang mustahil bisa terjadi.

Dalam proses pemindahan rumah milik Jarah ini, warga terlihat beramai-ramai mengangkat rumah ke lokasi baru yang jaraknya sekitar 1 kilometer. Untuk memudahkan proses mengangkat rumah awalnya, bambu-bambu diikat di masing-masing tiang rumah. Ini nantinya menjadi alat bantu mengangkat rumah. Bambu tersebut dipanggul bersama-sama untuk mempermudah mengangkat rumah dan memindah ke lokasi baru. Untuk sampai di lokasi baru yang jaraknya terbilang jauh itu, tak jarang warga harus berkali-kali untuk menurunkan rumah karena terlalu berat, lalu diangkat kembali. Memerlukan waktu beberapa jam untuk bisa tiba di lokasi baru.

Kegiatan memindahkan rumah di Barukku ibu kota kecamatan Pitu Riase itu sedikit terkendala dengan tanaman pinggir jalan yang menghalangi proses pemindahan. Namun beruntung cuaca cukup mendukung. Pemilik rumah, Jarah mengaku sangat terbantu dengan masih adanya semangat gotong royong seperti ini. Ia mengaku tanpa gotong royong tersebut kemungkinan sangat sulit baginya untuk memindahkan rumahnya, terutama masalah biaya. "Tapi dengan budaya gotong royong ini kita hanya menyiapkan konsumsi bagi masyarakat yang ikut gotong royong," ujar Jarah.

Camat Pitu Riase, Abbas Aras mengatakan, tradisi gotong royong memindahkan rumah tersebut sudah dilakukan oleh masyarakat Pitu Riase secara turun-temurun. Warga yang hendak memindahkan rumahnya akan dibantu oleh warga sekitar dengan sukarela. "Ini budaya gotong royong yang masih hidup dan lestari di masyarakat kita sampai saat ini," ujarnya. "Kita bisa lihat, secara spontan masyarakat datang membantu. Ratusan orang ikut mengangkat rumah. Penyampaian cuma melalui pengumuman di masjid dan secara spontan masyarakat datang beramai-ramai," lanjut Abbas. Umumnya lanjut Abbas setelah rumah selesai dipindahkan atau di tempat baru, kegiatan dilanjutkan dengan acara syukuran atau yang dikenal masyarakat Bugis dengan acara Baca Barazanji. Tujuannya agar rumah yang baru saja dipindahkan terhindar dari bencana dan malapetaka. "Tradisi lalu diakhiri dengan acara makan bersama sebagai bentuk ikatan silaturahmi yang erat antara warga," katanya.

Usai mengangkat rumah ratusan warga yang terlibat dalam kegiatan ini menyantap makanan yang disediakan pemilik rumah. Hal ini juga dianggap sebagai imbalan dan ucapan terima kasih kepada seluruh warga yang rela meluangkan waktu untuk membantu memindahkan rumahnya. Sementara Sekcam Kecamatan Pitu Riase, Jemmy Harun yang ikut membantu warga mengaku kagum dengan semangat gotong royong yang masih terjaga tersebut. "Ini pemandangan yang paling menakjubkan selama saya bertugas disini. Saya sangat bangga bahwa di era seperti ini masih ada tempat yang semangat gotong royong dan ikatan kekeluargaannya masih sangat tinggi. Semoga ini terus terjaga," pungkasnya.

Untuk mengatur kehidupan bersama antara warga masyarakat, maka setiap masyarakat memiliki aturan atau nilai-nilai lokal yang ditaati dan disepakati bersama oleh seluruh anggotanya. Nilai-nilai ini biasanya mengatur hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan Tuhan. Nilai-nilai ini memiliki dimensi waktu, nilai masa lalu, masa kini dan masa datang, dan nilai ini akan mengalami perubahan sesuai dengan kemajuan masyarakatnya.

3. Keterampilan lokal

Kemampuan bertahan hidup (survival) dari setiap masyarakat dapat dipenuhi apabila masyarakat itu memiliki keterampilan lokal. Keterampilan lokal dari yang paling sederhana seperti berburu, meramu, bercocok tanam sampai membuat industri rumah tangga. Keterampilan lokal ini biasanya hanya cukup dan mampu memenuhi kebutuhan keluarganya masing-masing atau disebut dengan ekonomi subsisten. Keterampilan lokal ini juga bersifat keterampilan hidup (life skill), sehingga keterampilan ini sangat tergantung kepada kondisi geografi tempat di mana masyarakat itu bertempat tinggal.

Contoh kearifan lokal dengan keterampilan lokal dapat dilihat di bawah ini!

Meja Gerabah Berbentuk Miring Ini Hanya Ada di Klaten

Sumber: www.goodnewsfromindonesia.id/2017/02/02/meja-gerabah-berbentuk-miring-ini-hanya-ada-di-klaten
2 Februari 2017 10.04 WIB

Gerabah pada umumnya memiliki bentuk yang sederhana. Namun di balik penampilannya yang sederhana, ada sesuatu yang tidak biasa pada jenis gerabah khas Klaten. Apakah itu?

Gerabah Bayat, gerabah yang berasal dari dusun Pager Jurang Kabupaten Klaten, Jawa Tengah ini dikenal akan teknik pembuatannya yang unik. Bayat sendiri merupakan nama kecamatan



di Klaten yang terkenal sebagai pusat pembuatan gerabah. Konon gerabah Bayat telah berusia kurang lebih 600 tahun lalu. Namun pada 2005, menurut penelitian yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, menemukan fakta bahwa kemungkinan tradisi pembuatan gerabah Bayat sudah ada sejak zaman prasejarah.

Gerabah yang dibuat di sana kebanyakan dibuat untuk keperluan sehari-hari. Misalnya, mangkok, gelas, teko air, meja, kursi atau pot tanaman. Gerabah Bayat memiliki kesan yang biasa, namun ada yang membuatnya unik dan berbeda dari pembuatan gerabah pada umumnya.

Pada umumnya cara untuk membuat gerabah menggunakan meja putar. Masyarakat di daerah Bayat menyebutnya dengan perbot. Perbot sendiri di sana ada dua jenis, yaitu perbot tegak dan perbot miring. Perbot tegak merupakan meja putar yang umumnya kita lihat dalam bengkel keramik. Sedangkan perbot miring merupakan meja putar yang diletakkan dalam posisi miring.

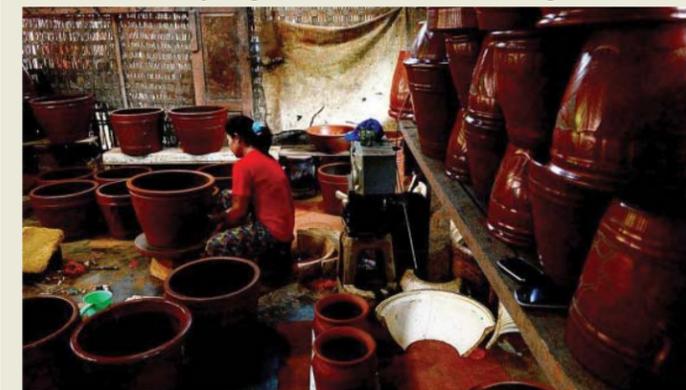
Yang membuat unik dari gerabah Bayat adalah penggunaan perbot miring yang konon hanya ada di Bayat. Lempengan bundar yang terbuat dari kayu mahoni atau kayu jati dengan diameter 35-40 sentimeter ini memerlukan tali untuk memutar. Biasanya tali tersebut diikatkan pada sebilah bambu pada kedua sisinya. Kemudian para pengrajin duduk di dingklik atau bangku kecil untuk memutar lempengan dengan menggerakkan kaki bagian dalam.



©kesolo.com

Selain pembuatannya yang unik menggunakan perbot miring, gerabah Bayat ternyata juga memiliki sejarah yang menarik. Pada zaman dahulu, pengrajin gerabah di Bayat didominasi ibu-ibu. Pakaian ibu-ibu saat itu masih menggunakan kebaya dan jarik. Jarik merupakan kain batik yang dililitkan menutup tubuh bagian bawah.

Jika sedang membuat gerabah, perbot ini diputar sambil posisi duduk membuka kaki. Memang bagi para lelaki hal ini tidak menjadi masalah, namun ibu-ibu ini malu jika harus membuat gerabah dengan cara seperti itu. Oleh karena itulah, perbot miring ini dibuat khusus untuk mereka. Perbot dibuat sedemikian rupa supaya bisa diputar dengan posisi duduk miring. Jika dilihat pun meja putarnya tidak mendatar, tapi miring. Perbot miring sendiri hanya bisa digunakan untuk membuat gerabah-gerabah yang ukurannya kecil. Apabila gerabah dibuat dalam ukuran yang besar, dikhawatirkan gerabah bisa jatuh karena posisinya miring.



©print.kompas.com

Gerabah Bayat sekarang ini sudah mengalami banyak perkembangan. Selain gerabah polos, ada juga model gerabah yang diukir dan dibatik. Ciri yang terlihat pada gerabah Bayat adalah warna kehitam-hitamannya.

Pembuatannya yang tergolong tradisional masih digunakan hingga

saat ini. Tak salah kemudian gerabah Bayat memiliki perbedaan dengan gerabah lainnya. Misalnya, pewarnaan gerabah Bayat yang masih menggunakan bahan yang alami.

Gerabah dipoles dengan menggunakan pewarna alami dari tanah merah. Tanah yang dipakainya juga menggunakan tanah liat yang diambil dari sekitar desa dan dipadu dengan bubuk pasir halus. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan gerabah yang kuat dan tidak mudah pecah ketika dibakar.

Selain itu alat untuk mengukir gerabah juga tergolong sederhana. Seperti, pensil, pisau, dan potongan plastik bekas. Gerabah juga dibakar dalam tungku tradisional hingga berwarna hitam kecoklatan. Proses reduksi ini sama sekali tidak menggunakan tambahan bahan kimia, sehingga gerabah Bayat aman digunakan untuk memasak dan tempat sajian makanan.

(Sumber : diolah dari berbagai sumber)

4. Sumber daya lokal

Sumber daya lokal ini pada umumnya adalah sumber daya alam yaitu sumber daya yang tak terbarui dan yang dapat diperbarui. Masyarakat akan menggunakan sumber daya lokal sesuai dengan kebutuhannya dan tidak akan mengeksploitasi secara besar-besaran atau dikomersilkan. Sumber daya lokal ini sudah dibagi peruntukannya seperti hutan, kebun, sumber air, lahan pertanian, dan permukiman.

Sebagai contoh kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya lokal adalah sebagai berikut:

Kisah inspiratif Nawawi, sukses bertani cabai besar di antara kebun kelapa

Merdeka.com Reporter : Mohammad Ulil Albab | Selasa, 05 Juni 2018 15:46

“Awalnya saya sendiri hanya coba-coba, Alhamdulillah ternyata hasilnya bagus, tidak kalah dengan sawah,” kata Nawawi.



Kebun cabai besar milik Nawawi. ©2018

Merdeka.com, Banyuwangi - Nawawi (40), warga Desa Wringinputih, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi saat ini punya prinsip, menjadi petani tidak harus memiliki sawah. Di desanya, dia membuat banyak warga heran dengan menanam cabai besar, mentimun, kacang panjang hingga terong di kebun kelapa yang cukup minim sinar matahari. Meski demikian, hasilnya mampu setara dengan yang ada di sawah pada umumnya. “Awalnya saya

sendiri hanya coba-coba, Alhamdulillah ternyata hasilnya bagus, tidak kalah dengan sawah. Banyak orang yang datang melihat, heran dan ingin meniru,” kata Nawawi di kebunnya, Senin (4/6).

Umumnya, kata Nawawi, kebun-kebun kelapa di desanya rata-rata hanya ditanami singkong, pisang, pohon sengon, jati dan beberapa hanya dibiarkan tidak produktif. Sebelumnya, Nawawi bersama saudaranya, Kariri (45) sudah 10 tahun tekun menanam cabai besar dan tanaman lain di lahan persawahan yang dia sewa. Namun sawah yang mereka sewa merupakan bekas areal tambak air payau, bila kemarau panjang dan laut pasang sumber dan tanah di sawahnya menjadi payau hingga asin. “Jadinya bertahun-tahun saya nanam cabai besar hasilnya tidak pernah maksimal, ya mungkin karena kualitas tanahnya jelek,” katanya.

Akibat sewa sawahnya semakin mahal, sementara panen tidak pernah maksimal, Nawawi dan Kariri akhirnya coba banting setir menjadi petani namun di kebun kelapa. Saat ini, di kebun kelapa miliknya seluas setengah hektare telah rapi dibersihkan dan dicangkul. Lebih dari seperempatnya telah ditanami cabai besar. Untuk membantu pencahayaan sinar matahari, Nawawi selalu memberi lapisan plastik untuk menutupi tanah yang sudah dicangkul. “Jadi fungsi plastik ini untuk membantu sebaran cahaya matahari, selain untuk menekan jumlah tumbuhnya rumput,” katanya. Hasilnya, semua tanaman tumbuh rata subur dengan hama yang tidak terlalu banyak seperti di sawah. “Setiap orang yang mampir ke sini pasti heran, kok bisa bagus ditanami cabai besar di bawah kelapa. Setiap hari kalau ada orang lewat pasti mampir, penasaran,” katanya.

Saat ini, cabai besar yang ditanam rata-rata sudah dipanen 3-4 hari sekali dengan berat antara 1 sampai 1,5 kwintal. “Ya lumayan, sekarang harga di pasaran stabil, kapan hari Rp 15 ribu, sekarang masih turun jadinya Rp 10 ribu perkilo di pengepul,” ujarnya. Samaji, salah satu warga, mulanya heran tanaman seperti cabai besar pasti butuh perhatian khusus dan tentunya butuh sinar matahari yang maksimal seperti di sawah. “Saya sendiri juga heran, soalnya di desa sini belum ada yang kebun kelapanya ditanami cabai besar kayak gini. Setelah lihat begini ya ingin ikutan nanam di kebun saja, daripada sewa sawah mahal,” katanya. Rata-rata, harga sawah seperempat hektare Rp 4-5 juta untuk waktu satu tahun. Dalam setahun, penyewa biasanya hanya punya tiga kali kesempatan tanam, mulai dari tanaman rutin seperti padi, jagung dan satu jenis tanaman palawija lainnya. “Kalau sewa, tanamannya harus yang punya penghasilan besar seperti semangka, melon, cabai besar, kalau hasil panen padi tidak cukup buat bayar sewa dan kebutuhan sehari-hari,” ujar Samaji.

Kepala Dinas Pertanian Banyuwangi, Arief Setiawan, secara terpisah menyampaikan saat ini di Banyuwangi terdapat 55.030 hektare sawah dan secara bertahap diproteksi melalui Perda agar tidak dialihfungsikan. Dari luasan sawah tersebut, terdapat ratusan ribu petani

yang hanya menjadi buruh tani dan serabutan lain, termasuk menyewa karena tidak memiliki sawah. “Ya jadi petani tidak harus di sawah. Sebenarnya kalau memang mau memanfaatkan kebun kelapa di bawahnya ditanami memang bagus. Di bawahnya bersih kelapanya juga semakin bagus,” katanya menanggapi. Selain Nawawi, kata Arief, juga banyak petani-petani lain di Banyuwangi yang memanfaatkan kebun kelapanya untuk ditanami palawija termasuk cabai. “Seperti di Wongsorejo itu kan sentra cabai kecil. Beberapa lahannya coba dilihat itu kan banyak yang dibawah kebun pohon kelapa,” katanya.

Keterampilan lokal banyak macamnya dan di setiap daerah atau masyarakat berbeda-beda. Keterampilan lokal dipengaruhi oleh kondisi alam di mana masyarakat tinggal. Keterampilan lokal menjadi faktor utama dari masyarakat agar bisa hidup dari mengolah sumber daya alam.

5. Mekanisme lokal

Menurut para ahli bahwa adat dan budaya setiap masyarakat itu memiliki pemerintahan lokal sendiri atau disebut pemerintahan kesukuan. Suku merupakan kesatuan hukum yang memerintah warganya untuk bertindak sebagai warga masyarakat. Masing-masing masyarakat mempunyai mekanisme pengambilan keputusan yang berbeda-beda. Ada masyarakat yang melakukan secara demokratis atau duduk sama rendah berdiri sama tinggi. Ada juga masyarakat yang melakukan secara bertingkat atau berjenjang naik dan bertanggung turun.

Contoh musyawarah yang dilakukan oleh masyarakat adat di bawah ini :

SUBAK: SISTEM PENGAIRAN SAWAH (IRIGASI) TRADISIONAL BALI

Sumber: www.bulelengkab.go.id/detail/artikel/subak-sistem-pengairan-sawah-irigasi-tradisional-bali-25
16 Oktober 2018



Subak adalah sebuah organisasi yang dimiliki oleh masyarakat petani di Bali yang khusus mengatur tentang manajemen atau sistem pengairan/irigasi sawah secara tradisional, keberadaan Subak merupakan manifestasi dari filosofi/konsep Tri Hita Karana.

Tri Hita Karana berasal dari kata “Tri” yang artinya tiga, “Hita” yang berarti kebahagiaan/kesejahteraan dan “Karana” yang artinya penyebab. Maka dapat

disimpulkan bahwa Tri Hita Karana berarti “Tiga penyebab terciptanya kebahagiaan dan kesejahteraan”. Penerapannya didalam sistem subak yaitu:

- Parahyangan yaitu hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan.
- Pawongan yaitu hubungan yang harmonis antara manusia dengan sesamanya.
- Palemahan yakni hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam dan lingkungannya.

Kata “Subak” merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa Bali, kata tersebut pertama kali dilihat di dalam prasasti Pandak Bandung yang memiliki angka tahun 1072 M. Kata subak tersebut mengacu kepada sebuah lembaga sosial dan keagamaan yang unik, memiliki pengaturan tersendiri, asosiasi-asosiasi yang demokratis dari petani dalam menetapkan penggunaan air irigasi untuk pertumbuhan padi. Subak bagi masyarakat Bali tidak hanya sekedar sistem irigasi, tetapi juga merupakan konsep kehidupan bagi rakyat Bali itu sendiri. Dalam pandangan rakyat Bali, Subak adalah gambaran langsung dari filosofi Tri Hita Karana tersebut.

Sebagai suatu metode penataan hidup bersama, Subak mampu bertahan selama lebih dari satu abad karena masyarakatnya taat kepada tradisi leluhur. Pembagian air dilakukan secara adil dan merata, segala masalah dibicarakan dan dipecahkan bersama, bahkan penetapan waktu menanam dan penentuan jenis padi yang ditanam pun dilakukan bersama.

Sanksi terhadap berbagai bentuk pelanggaran akan ditentukan sendiri oleh warga melalui upacara atau ritual yang dilaksanakan di pura. Harmonisasi kehidupan seperti inilah yang menjadi kunci utama lestarnya budaya Subak di pulau dewata.

Struktur Organisasi Subak

Anggota subak atau juga biasa disebut dengan krama subak adalah para petani yang memiliki garapan sawah dan mendapatkan bagian air pada sawahnya. Didalam anggota subak juga terdapat beberapa kelompok yang disebut dengan Sekaa, Krama subak digolongkan menjadi 3, yaitu:

1. **Krama aktif** adalah anggota yang aktif seperti krama pekaseh, sekaa yeh atau sekaa subak.
2. **Krama pasif** yaitu anggota yang mengganti kewajibannya dengan uang atau natura karena beberapa penyebab yang biasa disebut dengan Pengampel atau Pengohot.
3. **Krama luput** yaitu anggota (krama) yang tidak aktif didalam segala macam kegiatan subak karena tugasnya seperti kepala desa atau Bendesa Adat.

Pengurus (Prajuju) Subak terdiri dari:

1. **Pekaseh/Kelian** adalah bertugas sebagai kepala subak.
2. **Pangliman/Petajuh** bertugas menjadi wakil kepala subak.
3. **Peyarikan/Juru tulis** adalah sebagai sekretaris.
4. **Petengen/Juru raksa** adalah memiliki tugas sebagai bendahara.
5. **Saya/juru arah/juru uduh/juru tibak/kasinoman** mempunyai tugas dalam urusan pemberitahuan atau pengumuman.
6. **Pemangku** adalah bertugas khusus dalam urusan ritual/keagamaan.

Kelompok (Sekaa) di dalam subak dibagi menjadi:

1. **Sekaa Numbeg**, yaitu sebuah kelompok yang mengatur hal pengolahan tanah.
2. **Sekaa Jelinjingan**, kelompok yang bertugas untuk mengatur pengolahan air.
3. **Sekaa Sambang**, yaitu kelompok yg memiliki tugas dalam hal pengawasan air dari pencurian, penangkap atau penghalau binatang perusak tanaman seperti burung maupun tikus.
4. **Sekaa Memulih/Nandur**, yaitu kelompok yang bertugas dalam hal penanaman bibit padi.
5. **Sekaa Mejukut** yaitu kelompok yang bertugas menyangi padi.
6. **Sekaa Manyi** adalah kelompok yang bertugas menuai/memotong/mengetam padi.
7. **Sekaa Bleseng** yaitu kelompok yang memiliki tugas mengangkut ikatan padi yang telah diketam dari sawah ke lumbung.

Sebagai organisasi yang bersifat otonom dalam mengurus organisasinya sendiri, subak dapat menetapkan peraturan yang dikenal dengan sebutan awig awig, sima, perarem. Di dalam awig awig tersebut dimuat hal-hal dan ketentuan pokok, isi pokok dalam awig awig adalah mengatur mengenai hal parahyangan, pawongan dan pelemahan sedangkan ketentuan dan hal yang lebih detail dimuat di dalam pararem sebagai pelaksanaan awig awig subak. Awig awig subak memuat tentang hak dan kewajiban dari warga subak serta memuat tentang sanksi atas pelanggaran hak dan kewajiban tersebut.

Jaringan Irigasi Subak

Para ahli juga menyebutkan bahwa Subak juga sebagai sistem teknologi yang sudah menjadi budaya di Bali. Subak sebagai metode teknologi dari budaya asli petani Bali. Fasilitas yang utama dari irigasi subak (palemahan) untuk setiap petani anggota subak adalah berupa pengalapan (bendungan air), jelinjing (parit), dan sebuah cakangan (satu tempat/alat untuk memasukkan air ke bidang sawah garapan).

Jika di suatu lokasi bidang sawah terdapat dua atau lebih cakangan yang saling berdekatan maka ketinggian cakangan-cakangan tersebut adalah sama (kemudahan dan kelancaran air mengalir masuk ke sawah masing-masing petani sama), tetapi perbedaan lebar lubang cakangan masih dapat ditoleransi yang disesuaikan dengan perbedaan luas bidang sawah

garapan petani. Pembuatan, pemeliharaan, serta pengelolaan dari penggunaan fasilitas irigasi subak dilakukan bersama oleh anggota (krama) subak.

Jaringan sistem pengairan dalam subak jika diurut dari sumber air terdiri dari:

1. Empelan/empangan sebagai sumber aliran air/bendungan.
2. Bungas/Buka adalah sebagai pemasukan (in take).
3. Aungan adalah saluran air yang tertutup atau terowongan.
4. Telabah aya (gede), adalah saluran utama.
5. Tembuku aya (gede), adalah bangunan untuk pembagian air utama.
6. Telabah tempek (munduk/dahanan/kanca), adalah sebagai saluran air cabang.
7. Telabah cerik, sebagai saluran air ranting.
8. Telabah panyacah (tali kunda), dibeberapa tempat dikenal dengan istilah Penasan (untuk 10 bagian), Panca (untuk 5 orang), dan Pamijian (untuk sendiri/1 orang).

Melalui sistem Subak inilah, para petani mendapatkan bagian air sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh musyawarah dari warga/krama subak dan tetap dilandasi oleh filosofi Tri Hita Karana. Maka dari itu, kegiatan dalam organisasi/perkumpulan Subak tidak hanya meliputi masalah pertanian atau bercocok tanam saja, tetapi juga meliputi masalah ritual dan peribadatan untuk memohon rejeki dan kesuburan.

Sawah, tanaman padi, dan air mempunyai peranan penting dalam sistem irigasi subak bahkan dikaitkan dengan segi religius. Ketiganya berhubungan dengan kekuasaan Dewi Sri (Dewi kesuburan dan kemakmuran). Oleh karena itu subak tidak semata hanya mengatur masalah teknis pengaturan dan pembagian air semata, tetapi juga aspek sosial dan religius (agama).

Setiap Subak biasanya memiliki pura yang disebut Pura Ulun Carik atau Pura Bedugul, yang khusus dibangun oleh para petani untuk memuja Dewi Sri. Sistem pengairan ini diatur oleh seorang tokoh adat dan juga merupakan petani yang disebut dengan Kelian (Klian) yang mempunyai tugas untuk mengawasi dan mengelola subak. Untuk menjadi Kelian subak ini adalah sifatnya sosial, tidak mendapatkan gaji ataupun imbalan. Pembagian atau penyaluran air disesuaikan dengan keanggotaan petani di subak, ada anggota yang aktif dan pasif, keduanya mendapat pembagian air yang berbeda. Inilah dasar keadilan dimana distribusi air disesuaikan dengan kontribusi.

Pada setiap masyarakat memiliki struktur sosial yang menunjukkan mekanisme tertentu. Hal ini akan nampak pada sistem kepemimpinan dalam masyarakat tersebut atau saat akan mengambil keputusan. Setiap masyarakat akan berbeda-beda dalam mekanisme lokalnya.

PENUGASAN 1

Tugas

Lakukan observasi di masyarakat sekitar dan identifikasi kearifan lokal yang masih dijalankan oleh masyarakat tersebut. Siapkan pertanyaan-pertanyaan untuk wawancara kepada warga masyarakat atau tokoh masyarakat yang paham tentang kearifan lokal masyarakat yang Anda observasi. Hasil observasi dan wawancara disusun dalam laporan tertulis dengan pembahasan dari konsep atau teori yang telah Anda pelajari di modul ini. Foto-foto dilampirkan dalam laporan untuk memperkaya pemahaman pembaca mengenai kearifan lokal dari masyarakat yang Anda observasi.

Tujuan

1. Mengetahui kearifan lokal yang ada di lingkungan masyarakat sekitar
2. Menanamkan sikap disiplin, jujur melalui observasi dan pengumpulan data tentang kearifan lokal untuk mengasah berpikir kritis, kolaboratif dan komunikatif tentang kearifan lokal di masyarakat sekitar
3. Menumbuhkan rasa bersyukur kepada Tuhan atas ciptaan Nya berupa kekayaan bangsa berupa kearifan lokal di masyarakat.

Media

1. Lingkungan masyarakat sekitar
2. Alat tulis atau laptop

Langkah-Langkah

1. Amati kondisi sosial pada masyarakat di lingkungan Anda dan temukan wujud dan dimensi kearifan lokal yang ada!
2. Carilah informasi dengan melakukan wawancara kepada beberapa orang tokoh atau anggota masyarakat tentang kearifan lokal yang ada di masyarakat!
3. Hasil temuan Anda kemudian tuliskan di Lembar Kerja (LK) di bawah dengan mengemukakan bentuk dan dimensi kearifan lokal yang ada!
4. Diskusikan hasil temuan Anda dengan teman dan kumpulkan kepada tutor!

LEMBAR KERJA 1 IDENTIFIKASI KEARIFAN LOKAL DI MASYARAKAT

No	Kearifan lokal	Komponen	Hasil yang ditemukan
1	Wujud kearifan lokal	Tekstual	
		Arsitektur	
		Benda Seni	
		Budaya non fisik (kidung, mantra, dsb)	
2	Dimensi kearifan lokal	Pengetahuan lokal	
		Nilai lokal	
		Suber daya lokal	

Dari hasil temuan pada lembar kerja 1, coba Anda lakukan analisa terhadap keberadaan (eksistensi) kearifan lokal yang sudah Anda temukan. Anda dapat berdiskusi dengan teman atau tokoh masyarakat untuk memperkuat hasil analisa Anda.

LEMBAR KERJA 2 UPAYA MELESTRAIKAN KEARIFAN LOKAL

No	Kearifan lokal	Hasil yang ditemukan tentang Kearifan Lokal	Upaya Untuk Melestarikan Kearifan lokal
1	Wujud kearifan lokal		
2	Dimensi kearifan lokal		

LATIHAN SOAL 1

A. PILIHAN GANDA

Petunjuk : Pilihlah jawaban yang paling benar !

Soal :

- Perhatikan pernyataan berikut ini!
 - Suatu bentuk pengetahuan asli dalam masyarakat yang berasal dari nilai luhur budaya masyarakat setempat untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat
 - Gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.
 - Suatu identitas atau kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu untuk bersaing secara global dan menguasai budaya asing
 - Kemampuan budaya setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan
 - Mencakup semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, wawasan, serta adat kebiasaan atau etika yang menjadikan bangsa menduniaPernyataan yang sesuai dengan pengertian kearifan lokal yaitu nomor
 - (1), (2), dan (3)
 - (1), (2), dan (4)
 - (1), (3), dan (5)
 - (2), (4), dan (5)
 - (3), (4), dan (5)
- Maka dari itu kearifan lokal tidaklah sama pada tempat dan waktu yang berbeda dan suku yang berbeda. Perbedaan ini disebabkan oleh
 - tingkat kebutuhan dari masyarakat yang hidup berdampingan
 - kemampuan masyarakat dalam mencapai modernisasi
 - tantangan alam dan kebutuhan hidupnya berbeda-beda
 - kuat atau tidaknya arus globalisasi yang diterima masyarakat
 - perbedaan karakteristik wilayah yang dipisahkan oleh laut
- Kearifan lokal yang berwujud nyata (tangible) yang berupa sistem nilai, tata cara, dan ketentuan khusus yang dituangkan ke dalam catatan tertulis. Bentuk kearifan lokal seperti itu digolongkan sebagai
 - arsitektur
 - tradisional
 - temporal
 - tekstual
 - ritual

- Beberapa benda tradisional yaitu:

- Rumah joglo
- Kitab primbon
- Kain batik
- Gendewa panah
- Baju beskap

Benda yang digolongkan sebagai benda tradisional yaitu nomor

- (1), (2), dan (3)
- (1), (2), dan (4)
- (1), (3), dan (5)
- (2), (4), dan (5)
- (3), (4), dan (5)

- Perhatikan gambar di samping ini!

Gambar di samping merupakan kearifan lokal yang digolongkan sebagai

- benda tekstual
- benda kontemporer
- benda cagar budaya
- benda tradisional
- budaya temporer



- Masyarakat Baduy dalam tinggal di lereng-lereng pegunungan dengan mata pencaharian sebagai peladang. Mereka melarang mengolah tanah dengan cangkul dan memelihara sapi atau kambing. Hal ini tergolong dalam tipe kearifan lokal yang berhubungan dengan
 - makanan
 - perumahan
 - produksi
 - pengobatan
 - keyakinan
- Berbagai teknologi yang berkembang saat ini pada dasarnya memiliki potensi besar untuk merusak keseimbangan alam dan lingkungan. Untuk mengatasi hal tersebut dilakukan dengan memperkuat
 - kebutuhan masyarakat
 - kemajuan teknologi
 - modal perusahaan
 - kearifan lokal
 - budaya global
- Kebiasaan-kebiasaan yang berada dan dilaksanakan oleh masyarakat merupakan bukti bahwa dalam kehidupan bermasyarakat terdapat budaya yang mengikat yang bertujuan untuk memenuhi kepentingan bersama. Deskripsi singkat tersebut digolongkan sebagai
 - nilai lokal
 - keterampilan lokal
 - sumber daya lokal
 - mekanisme lokal
 - pengetahuan lokal
- Larangan untuk menebang pohon secara sembarangan di hutan larangan dapat mendatangkan musibah karena akan menyebabkan penunggu hutan menjadi marah. Sebenarnya hal itu ditujukan untuk pelestarian alam. Ilustrasi tersebut merupakan contoh dari
 - nilai lokal
 - keterampilan lokal
 - sumber daya lokal
 - mekanisme lokal
 - pengetahuan lokal

10. Suatu proses yang mencakup keseluruhan dalam berbagai bidang kehidupan sehingga tidak tampak lagi adanya batas-batas yang mengikat secara nyata, sehingga sulit untuk disaring atau dikontrol. Deskripsi tersebut menjelaskan pengertian
- A. modernisasi B. globalisasi C. glokalisasi
D. lokalisasi E. unifikasi

B. URAIAN

Petunjuk : Jawablah dengan singkat dan jelas

Soal

1. Jelaskan hubungan kearifan lokal dengan budaya lokal!
2. Apakah cirri-ciri kearifan lokal?!
3. Jelaskan bentuk kearifan lokal yang nyata?
4. Apakah yang menjadi tantangan dari kearifan lokal?
5. Jelaskan dimensi dalam kearifan lokal!

UNIT 2

MENGHADANG YANG MENERJANG

URAIAN MATERI

Selamat! Anda sudah memahami tentang kearifan lokal yang menjadi kekayaan masyarakat bersumber dari nilai luhur budaya. Kearifan lokal yang sudah tertanam sejak nenek moyang saat ini mulai mengkhawatirkan karena adanya terjangan arus globalisasi. Hal ini terutama pada generasi muda yang lebih menyukai budaya global dibandingkan budaya lokal.

A. Sekilas Tentang Globalisasi

Istilah globalisasi diambil dari kata global, yang maknanya ialah universal. Globalisasi belum memiliki definisi yang mapan, kecuali sekadar definisi kerja (working definition), sehingga tergantung dari sisi mana orang melihatnya. Ada yang memandangnya sebagai suatu proses sosial, atau proses sejarah, atau proses alamiah yang akan membawa seluruh bangsa dan negara di dunia makin terikat satu sama lain, mewujudkan satu tatanan kehidupan baru atau kesatuan ko-eksistensi dengan menyingkirkan batas-batas geografis, ekonomi dan budaya masyarakat. Dan Globalisasi juga merupakan suatu proses yang mencakup keseluruhan dalam berbagai bidang kehidupan sehingga tidak tampak lagi adanya batas-batas yang mengikat secara nyata, sehingga sulit untuk disaring atau dikontrol.

Di sisi lain, ada yang melihat globalisasi sebagai sebuah proyek yang diusung oleh negara-negara adikuasa, sehingga bisa saja orang memiliki pandangan negatif atau curiga terhadapnya. Negara-negara yang kuat dan kaya dicurigai atau dianggap akan mengendalikan ekonomi dunia dan negara-negara kecil makin tidak berdaya karena tidak mampu bersaing. Sebab, globalisasi cenderung berpengaruh besar terhadap perekonomian dunia, bahkan berpengaruh terhadap bidang-bidang lain seperti budaya dan agama.

Salah satu ciri yang menandakan semakin berkembangnya fenomena globalisasi di dunia adalah pasar dan produksi ekonomi di negara-negara yang berbeda menjadi saling bergantung sebagai akibat dari pertumbuhan perdagangan internasional, peningkatan pengaruh perusahaan multinasional, dan dominasi organisasi semacam WTO (World Trade Organization). Transformasi ini telah membawa kita pada globalisme, sebuah kesadaran dan pemahaman baru bahwa dunia adalah satu. Kebanyakan dari kita sadar bahwa sebenarnya diri kita turut ambil bagian dalam sebuah dunia yang harus berubah tanpa terkendali

yang ditandai dengan selera dan rasa ketertarikan akan hal sama, perubahan dan ketidakpastian, serta kenyataan yang mungkin terjadi. Sejalan dengan itu ada ahli yang menyebutkan globalisasi sebagai zaman transformasi sosial.



Sumber : www.kanal.web.id

Pelabuhan internasional di setiap negara sangat sibuk dengan kegiatan ekspor dan impor. Dalam perdagangan bebas sebagai wujud globalisasi, maka seluruh produk di dunia dapat kita peroleh dengan mudah. Tidak hanya produk global tetapi seiring dengan itu juga masuk budaya global. Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi turut mendorong pesatnya pengaruh global di masyarakat. Lihatlah kegandrungan generasi muda dengan budaya K-Pop dari Korea yang setiap saat menghiasi layar media massa dan media elektronik. Hal ini menjadi mengkhawatirkan akan kelestarian kearifan lokal.

B. Jenis Globalisasi Yang Mempengaruhi Kearifan Lokal

Globalisasi merupakan fenomena yang tidak bisa dibendung. Pada penjelasan terdahulu bahkan disebut sebagai era transformasi sosial. Globalisasi tentu saja memengaruhi perubahan perilaku masyarakat. Jenis globalisasi tersebut yaitu:

1. Globalisasi perekonomian

Globalisasi perekonomian merupakan suatu proses kegiatan ekonomi dan perdagangan, dimana negara-negara di seluruh dunia menjadi satu kekuatan pasar yang semakin terintegrasi dengan tanpa rintangan batas teritorial negara. Globalisasi perekonomian mengharuskan penghapusan seluruh batasan dan hambatan terhadap arus modal, barang dan jasa.

Ada ahli yang berpendapat bahwa perwujudan nyata dari globalisasi ekonomi antara lain terjadi dalam bentuk-bentuk berikut globalisasi produksi, pembiayaan, tenaga kerja, jaringan informasi, dan perdagangan. Banyak juga sorotan bahwa kaum globalis mengklaim saat ini telah terjadi sebuah intensifikasi secara cepat dalam investasi dan perdagangan internasional. Misalnya, secara nyata perekonomian nasional telah menjadi bagian dari perekonomian global yang ditengarai dengan adanya kekuatan pasar dunia.



Sumber: www.wordpress.com

Banyak perusahaan asing yang menanamkan investasi di Indonesia sebagai bentuk globalisasi. Perusahaan tersebut bergerak di berbagai bidang di antaranya dalam pertambangan. Banyak hasil bumi Indonesia yang masih harus bekerjasama dengan perusahaan asing dalam melakukan eksploitasi. Tenaga kerja asing dapat mendominasi dalam kegiatan ekonomi, sementara masyarakat banyak yang menganggur. Jika kondisi tersebut dapat secara mandiri dilakukan masyarakat Indonesia, maka akan sangat besar pengaruhnya dalam meningkatkan kesejahteraan.

Di bawah ini ada beberapa kebijakan dan keburukan globalisasi ekonomi, diantaranya:

a. Kebijakan globalisasi ekonomi

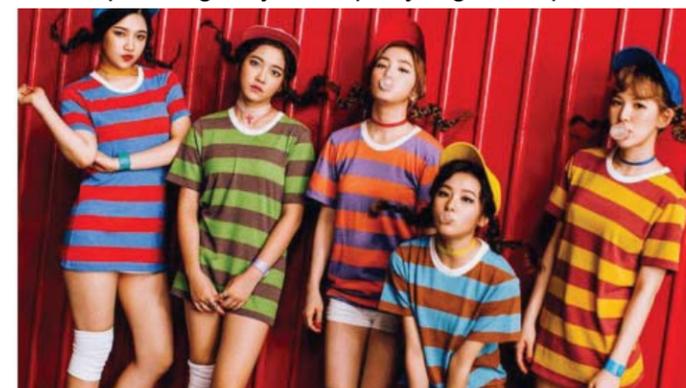
- 1) Produksi global dan kualitas produk dan jasa meningkat
- 2) Meningkatkan kemakmuran masyarakat dalam suatu negara
- 3) Meluaskan pasar untuk produk dalam negeri
- 4) Memudahkan konsumen memperoleh dan memilih barang kebutuhan
- 5) Dapat memperoleh lebih banyak modal dan teknologi yang lebih baik
- 6) Menyediakan dana tambahan untuk pembangunan ekonomi

b. Keburukan globalisasi ekonomi

- 1) Meningkatkan persaingan sektor industri
- 2) Mematikan produk kecil yang tidak mampu bersaing
- 3) Sektor keuangan semakin tidak stabil
- 4) Memperburuk prospek pertumbuhan ekonomi lokal

2. Globalisasi kebudayaan

Globalisasi mempengaruhi hampir semua aspek yang ada di masyarakat, termasuk diantaranya aspek budaya. Kebudayaan dapat diartikan sebagai nilai-nilai (values) yang dianut oleh masyarakat ataupun persepsi yang dimiliki oleh warga masyarakat terhadap berbagai hal. Baik nilai-nilai maupun persepsi berkaitan dengan aspek-aspek kejiwaan/psikologis, yaitu apa yang terdapat dalam alam pikiran. Aspek-aspek kejiwaan ini



Sumber: www.sbs.au

menjadi penting artinya apabila disadari, bahwa tingkah laku seseorang sangat dipengaruhi oleh apa yang ada dalam alam pikiran orang yang bersangkutan. Sebagai salah satu hasil pemikiran dan penemuan seseorang adalah kesenian, yang merupakan subsistem dari kebudayaan.

Budaya populer sangat digemari oleh kalangan remaja yang sering melewati batas kearifan lokal. Globalisasi budaya dari luar seperti itu berakibat melemahnya kearifan lokal yang ada dalam masyarakat misalnya kesenian tradisional. Globalisasi sebagai sebuah gejala tersebarnya nilai-nilai dan budaya tertentu keseluruh dunia (sehingga menjadi budaya dunia atau world culture) telah terlihat semenjak lama. Namun, perkembangan globalisasi kebudayaan secara intensif terjadi pada awal ke-20 dengan berkembangnya teknologi komunikasi. Kontak melalui media menggantikan kontak fisik sebagai sarana utama komunikasi antarbangsa. Perubahan tersebut menjadikan komunikasi antarbangsa lebih mudah dilakukan, hal ini menyebabkan semakin cepatnya perkembangan globalisasi kebudayaan yaitu :

- Berkembangnya pertukaran kebudayaan internasional.
- Penyebaran prinsip multikebudayaan (multiculturalism), dan kemudahan akses suatu individu terhadap kebudayaan lain di luar kebudayaannya.
- Berkembangnya tourisme dan pariwisata.
- Semakin banyaknya imigrasi dari suatu negara ke negara lain.
- Berkembangnya gaya hidup yang berskala global, seperti pakaian, film dan lain lain.
- Bertambah banyaknya event-event berskala global

C. Dampak Globalisasi Terhadap Kearifan Lokal

Globalisasi menyebabkan pengaruh terhadap segala aspek kehidupan, misalnya sistem ekonomi, budaya dan lingkungan hidup manusia. Era globalisasi dalam hal ini perkembangan teknologi dan informasi memberi andil yang besar dalam pertumbuhan ekonomi dunia, bahkan teknologi juga menjadi indikator kemajuan suatu negara. Perkembangan ekonomi akan menjadi lebih cepat apabila didukung oleh faktor kemajuan teknologi. Teknologi merupakan langkah lanjut dari peranan, modal dan jasa untuk perkembangan ekonomi. Selain dampak terhadap perekonomian globalisasi juga berdampak terhadap sosial budaya masyarakat (kearifan lokal). Globalisasi telah mendorong terjadinya pergeseran atau perubahan terhadap sistem atau aturan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Perkembangan teknologi memiliki andil yang sangat besar dalam menggiring remaja-remaja kita kearah dekadensi moral.

Maraknya kasus PSK di kalangan remaja sangat mengkhawatirkan. Gejala sosial tersebut lebih memprihatinkan lagi karena alasan konsumerisme dan hedonisme yakni hanya ingin gawai baru dan punya uang dengan cepat. Rusaknya mental dan akhlak remaja kita diakibatkan oleh gaya hidup



Sumber: www.liputan6.com

yang kapitalistik, materialistik dan individualistik. Selain itu menjamurnya situs-situs internet yang menyajikan gambar-gambar vulgar (porno) yang bisa diakses secara bebas semakin menambah deretan kerusakan remaja. Dampak globalisasi pada sebagian kaum remaja dapat Anda simak seperti wacana di bawah ini!

Cerita Semalam Bersama PSK Putih Abu-Abu

Sumber: www.liputan6.com/regional/read/2629156/cerita-semalam-bersama-psk-putih-abu-abu 18 Okt 2016, 15:32 WIB



Ilustrasi prostitusi

Liputan6.com, Ternate - Malam yang hangat di sebuah sudut Kota awal Oktober lalu. Di sebuah teras rumah di jalan utama, beberapa remaja putri yang umurnya kira-kira sebaya anak SMA duduk memantau pengendara yang melintas. Masuk dinihari, hujan membasahi Kota Bahari Berkesan itu. Jalanan semakin sepi. Seorang remaja putri menghampiri Liputan6.com. "Hendak kemana, menunggu siapa?" "Sedang

menunggu teman. Arahnya ke sini." "Apakah Om punya rokok?" kata Sisca, sebut saja begitu.

Sebatang rokok diambil. Ia kemudian membakar dan mengeluarkan asapnya. "Om beli minuman kaa," kata dia sambil mengembuskan asap rokoknya lagi. Sisca lalu mengatakan dirinya sedang stres. Mungkin minuman keras dapat melepaskan kepenatannya. Dia lalu meminta saya membelikan rokok yang dipesan temannya itu. Ia lalu menaiki motor dan kami menuju wilayah Kota. Dalam perjalanan, kami tak membeli rokok seperti yang dipesan temannya. Tak ada yang dibelikan, tapi banyak yang diceritakan. Utamanya tentang kehidupannya. Masih polos, bahkan dia baru beranjak 17 tahun. Setengah jam kami berputar-putar di dalam kota.

Pemicu Klise

Siswi kelas dua sekolah menengah atas itu menceritakan apa yang dialami dalam kehidupan keluarganya. Sisca yang baru menginjak anak baru gede atau ABG tersebut, kini tinggal bersama neneknya, ibu dari mamanya yang telah berpisah dengan ayah kandungnya. Keretakan hubungan orang tua sejak dirinya masih di bangku SMP kelas tiga. Ayahnya yang berlatar belakang wiraswasta menceraikan ibunya pada 2015. "Bersama pacarnya (wanita baru), papa sudah menikah," kata Sisca.

Dia mengatakan ibu kandungnya juga sudah menikah. "Kalau papa (ayah) tinggal di (salah satu kelurahan di Ternate Tengah). Ibu sekarang ikut papa tiri ke Jailolo (ibu kota Kabupaten Halmahera Barat)," tutur dia. Sisca pun mulai menjamah dunia malam. Pergaulannya

semakin bebas. Aksinya makin terpicu seiring maraknya media sosial. Melalui telepon pintar, ia mengakses beberapa situs yang tak lazim ditonton oleh pelajar maupun masyarakat umumnya. Berbagai situs pun diakses. Bersama beberapa rekannya itu, sering nongkrong di warung internet gratis. “Yang adek lihat beragam. YouTube nonton,” ucap dia.

Marak Prostitusi Remaja

Dia mengaku tidak pernah menawarkan dirinya secara langsung. Dugaan terjeratnya siswi kelas dua salah satu SMK di kota ini pada dunia prostitusi itu juga marak terjadi di beberapa kalangan pelajar SMA kota setempat. Berdasarkan penelusuran Liputan6.com di beberapa titik pusat mangkalnya pelajar yang diduga PSK tersebut, modusnya beragam. Ada yang diduga menggunakan jasa muncikari dan ada juga yang terjun langsung. Ada yang di tempat dagangan pisang goreng, salon, dan ada juga yang bersantai-santai di kafe dan resto yang menyediakan internet gratis.

Fenomena prostitusi di kalangan putih abu-abu ini sudah sering dijumpai saat Satpol PP Kota X ketika menggelar razia di hotel-hotel kota setempat. Kepala Satpol PP X menolak berkomentar terkait hal itu. Dia mengatakan temuan siswi SMA di hotel bukan pada masa kepemimpinannya. Menurut dia, saat razia dia hanya menemukan beberapa PSK dari kalangan mahasiswi yang tertangkap di kamar-kamar hotel. “Mereka tertangkap razia. Biasanya Sabtu malam,” kata Fandi.

Dari wacana di atas, nampak jelas bahwa globalisasi mempunyai dampak negatif terhadap demoralisasi dan mudarnya nilai dan norma masyarakat. Sebagian remaja tergiur dengan sikap konsumerisme, materialisme, dan hedonisme yang dibawa oleh globalisasi. Orang tua juga sibuk memenuhi sikap hedonisnya yang tidak memikirkan akibat pada keluarga terutama anak-anaknya. Akankah hal ini terus berlanjut? Coba Anda renungkan dan diskusikan dengan teman!

Hal tersebut di atas menyebabkan kearifan-kearifan yang berlaku dalam masyarakat mulai terkikis. Masyarakat memiliki adat yang dikenal sebagai kedaerahan (kearifan lokal) yang merupakan simbol kebangsaan, dapat pudar atau bahkan hilang karena globalisasi. Berikut dampak globalisasi terhadap kearifan lokal:

1. Pergeseran dan pergantian manusia
2. Kebebasan terkekang
3. Kepribadian terhimpit
4. Obyektivitas manusia
5. Mentalitas teknologi
6. Krisis teknologi
7. Nilai etika dan moral bergeser.

D. Upaya Mengatasi Dampak Globalisasi terhadap Kearifan Lokal

Tidak dapat dipungkiri bahwa globalisasi sangat kuat dampaknya terhadap kehidupan masyarakat. Dari uraian yang telah dijelaskan lebih dulu, maka jelas betapa besar dampak globalisasi terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk kearifan lokal. Oleh karena itu, yang perlu kita pikirkan adalah cara-caya yang dapat dilakukan untuk meredam dampak globalisasi terhadap kearifan lokal:

1. Rehumanisasi

Mengembalikan martabat manusia di era globalisasi sebaiknya disesuaikan dengan kemampuan adaptasi populasi yang bersangkutan. Perkembangan nilai-nilai agama, etika, hukum, dan kebijakan lebih lambat jika dibandingkan dengan perkembangan informasi dan teknologi. Olehnya itu masalah tersebut harus segera ditangani. Artinya lebih jauh manusia harus dipandang secara utuh baik lahir maupun batin, sehingga pembangunan selalu harus mengarah kepada terwujudnya peningkatan kesejahteraan manusia seutuhnya antara lahiriah dan batiniah. Apabila ini tidak diperhatikan maka laju kehancuran peradaban manusia tidak akan dapat diimbangi oleh laju rehumanisasi oleh karena semuanya pihak harus mengambil bagian dan kontribusi positif.

Sudah selayaknya perusahaan memberikan kesejahteraan pada karyawan yang bekerja membantu perusahaan. Misalnya dengan membangun perumahan sederhana di lahan sawit sehingga pekerja dapat hidup dengan tenang. Dengan itu, pekerja dapat lebih berkonsentrasi dan ikut memiliki perusahaan sehingga pekerjaan lebih efektif dan hasil maksimal.

2. Kemampuan Memilih

Dengan semakin banyaknya pilihan di era globalisasi, maka akibat yang timbul adalah kesulitan dalam memilih. Pendidikan pada umumnya diarahkan pada cara produksi bukan pada cara konsumsi. Ini menyebabkan nilai-nilai kearifan lokal terkikis dan berefek pada menurunnya antara yang mungkin dan yang terjadi, bahkan mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk sudah sangat susah untuk dibedakan. Segala yang teknis mungkin akan dikerjakan, tidak dipertentangkan dan disaring berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan. Artinya yang didukung oleh aspek moral keagamaan, sosial, dan aspek-aspek yang terkait seharusnya menentukan



Sumber: www.bangpohan.com



Sumber : www.gontor.ac.id

apa yang mungkin diteliti dan dikembangkan kemudian tidak dilakukan jika tidak sesuai dengan kearifan lokal yang berlaku.

Globalisasi mau tidak mau harus terjadi dalam kehidupan masyarakat. kemajuan teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dengan tidak menghilangkan fungsi dan kearifan lokal. Meskipun bergaul dengan teknologi modern dan global tetapi nuansa religius tetap terjaga sehingga dapat membentuk pribadi utuh dan tangguh.

3. Revitalisasi

Perlunya upaya positif untuk mencegah distorsi biokultural (perubahan makna kebudayaan dalam kehidupan) yang berkelanjutan. Pembangunan akan menuju ke suatu kebudayaan baru di masa depan, sehingga dipersiapkan persiapan-persiapan menyeluruh. Usaha-usaha revitalisasi akan banyak dipengaruhi baik secara positif maupun negatif oleh faktor-faktor dalam maupun luar negeri.



Sumber: www.kabarkampus.com

Globalisasi tidak menjadi masalah jika dalam diri generasi muda sudah tertanam kepribadian yang tangguh. Revitalisasi budaya asli pada generasi muda justru menjadi daya tarik pada masyarakat asing untuk lebih mengglobalkan kearifan lokal kita.

E. Hubungan Kearifan Lokal Dengan Pemberdayaan Masyarakat

Dalam arus globalisasi terjadi penurunan pada kearifan lokal yang menjadi basis kehidupan masyarakat. Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup, pandangan hidup (way of life) yang mengakomodasi kebijakan (wisdom) dan kearifan hidup. Kearifan lokal itu tidak hanya berlaku secara lokal pada budaya atau etnik tertentu, tetapi dapat dikatakan bersifat lintas budaya atau lintas etnik sehingga



Sumber: www.id.wikipedia.org

membentuk nilai budaya yang bersifat nasional. Hampir di setiap budaya lokal di Nusantara dikenal kearifan lokal yang mengajarkan gotong royong, toleransi, etos kerja, dan seterusnya.

Pada umumnya etika dan nilai moral yang terkandung dalam kearifan lokal diajarkan turun-temurun, diwariskan dari

generasi ke generasi melalui sastra lisan (antara lain dalam bentuk pepatah, semboyan, dan peribahasa, folklore), dan manuskrip.

Generasi muda yang mampu memahami arti pentingnya kearifan lokal akan memiliki kepribadian lokal dengan wawasan global. Peran masyarakat dalam mengenalkan dan menanamkan kearifan lokal perlu mendapat perhatian khususnya pemerintah. Kelangsungan kearifan lokal tercermin pada nilai-nilai yang berlaku pada sekelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai tersebut akan menyatu dengan kelompok masyarakat dan dapat diamati melalui sikap dan tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal dapat dipandang sebagai identitas bangsa, terlebih dalam konteks Indonesia yang memungkinkan kearifan lokal bertransformasi secara lintas budaya yang pada akhirnya melahirkan nilai budaya nasional. Di Indonesia, kearifan lokal adalah filosofi dan pandangan hidup yang mewujudkan dalam berbagai bidang kehidupan (tata nilai sosial dan ekonomi, arsitektur, kesehatan, tata lingkungan, dan sebagainya).

Pemberdayaan masyarakat dalam pemecahan masalah sosial harus berdasarkan kearifan lokal. Walaupun ada upaya pewarisan kearifan lokal dari generasi ke generasi, tidak ada jaminan bahwa kearifan lokal akan tetap kukuh menghadapi globalisasi yang menawarkan gaya hidup yang makin pragmatis dan konsumtif. Kearifan lokal yang sarat kebijaksanaan dan filosofi hidup nyaris tidak terimplementasikan dalam kehidupan masyarakat. Kearifan lokal dari masing-masing daerah memiliki sifat kedinamisan yang berbeda dalam menghadapi pengaruh dari luar. Banyak manfaat yang diperoleh dari luar, namun dampak buruk yang ditimbulkan juga besar. Terjadinya permasalahan sosial seperti kenakalan remaja, perubahan kehidupan sosial, perubahan kondisi lingkungan, dan ketimpangan sosial. Masalah sosial yang ada di masyarakat dapat menimbulkan ketimpangan sosial, sehingga diperlukan upaya untuk mengatasinya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan memberdayakan masyarakat berbasis kearifan lokal.

Pemberdayaan masyarakat perlu dilakukan untuk menghadapi pengaruh globalisasi. Di antaranya, pemberdayaan perempuan untuk mengolah lingkungan untuk memproduksi makanan dan minuman sehat. Jika dikelola dengan baik, bukan tidak mungkin hasil pemberdayaan dapat menjadi komoditas global melalui sektor potensi lokal. Jamu sekarang ini sudah dapat go internasional dan mendapatkan respon positif dari masyarakat dunia.



Sumber: www.blogspot.com

PENUGASAN 2

Tugas

Melakukan pengamatan di lingkungan masyarakat sekitar dengan observasi tentang pengaruh globalisasi terhadap kearifan lokal masyarakat tersebut. Identifikasi pengaruh global dalam bidang kehidupan yang terkait kearifan lokal masyarakat itu. Untuk melengkapi observasi, Anda dapat juga melakukan wawancara kepada tokoh masyarakat atau warga masyarakat. Pelaporan disusun dengan menyertakan foto-foto kearifan lokal yang sudah terpengaruh oleh globalisasi.

Tujuan

Melalui penugasan observasi pengaruh globalisasi terhadap kearifan lokal, diharapkan Anda mampu:

1. Mengetahui pengaruh globalisasi terhadap kearifan lokal yang ada di lingkungan masyarakat sekitar
2. Menanamkan sikap disiplin, jujur melalui observasi dan pengumpulan data tentang globalisasi di masyarakat untuk mengasah berpikir kritis, kolaboratif dan komunikatif tentang pelestarian kearifan lokal dari pengaruh global di masyarakat sekitar
3. Menumbuhkan rasa bersyukur kepada Tuhan berupa keragaman kearifan lokal yang memperkaya peradaban masyarakat Indonesia.

Media

1. Lingkungan masyarakat sekitar
2. Alat tulis atau laptop

Langkah-Langkah

1. Mengamati kondisi sosial pada masyarakat di lingkungan Anda dan temukan pengaruh globalisasi terkait dengan kearifan lokal yang ada!
2. Carilah informasi dengan melakukan wawancara kepada beberapa orang tokoh atau anggota masyarakat tentang kearifan lokal yang ada di masyarakat yang bermanfaat dalam menghadapi budaya global!
3. Isi hasil observasi di Lembar Kerja (LK) yang telah tersedia di bawah ini!
4. Hasil temuan Anda kemudian tuliskan dalam bentuk laporan !
5. Diskusikan hasil temuan Anda dengan teman sekelompok dan kumpulkan kepada tutor!

LEMBAR KERJA 1 PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP KEARIFAN LOKAL DI MASYARAKAT

No	Bentuk perubahan global	Komponen	Pengaruh terhadap kerarifan Lokal
1	Wujud kearifan lokal	Produksi	
		Pembiayaan	
		Tenaga kerja	
		Jaringan informasi	
		Perdagangan	
2	Budaya	Tekstual	
		Arsitektur	
		Benda Seni	
		Budaya non fisik (kidung, mantra, dsb)	

LEMBAR KERJA 2 POTENSI KEARIFAN LOKAL MENUJU GLOBALISASI

No	Potensi Kearifan Lokal	Tantangan dalam masyarakat	Tantangan Global	Upaya yang perlu Dilakukan
1				
2				
3				
dst				

LATIHAN SOAL 2

A. PIIHAN GANDA

Petunjuk : Pilihlah jawaban yang tepat!

Soal :

- Perhatikan pernyataan di bawah ini!
(1) Berkembangnya pertukaran kebudayaan internasional
(2) Penyebaran prinsip multikebudayaan (multiculturalism)
(3) Berkembangnya turisme dan pariwisata
(4) Menguatnya perilaku kearifan lokal
(5) Berkembangnya kebudayaan lokal
Pernyataan yang menunjukkan pengaruh dari globalisasi yaitu
A. (1), (2), dan (3) B. (1), (2), dan (4) C. (1), (3), dan (5)
D. (2), (4), dan (5) E. (3), (4), dan (5)
- Dahulu masyarakat desa saling membantu memberi pupuk kandang, tetapi sekarang sudah tidak nampak lagi aktivitas tersebut. Hal ini karena adanya perkembangan penggunaan pupuk buatan. Pengaruh globalisasi terhadap kearifan lokal dari contoh tersebut yaitu .
A. etos kerja masyarakat menjadi menurun
B. berkembang sikap yang individualistis
C. seni mengolah lahan menjadi berkurang
D. kemampuan petani semakin melemah
E. terjadi otoritarisasi dalam pekerjaan
- Pengaruh globalisasi pada masyarakat pertanian di antaranya adalah penggunaan traktor untuk mengolah lahan. Hal ini berpengaruh terhadap perubahan kearifan masyarakat yaitu ...
A. menurunnya nilai gotong royong dalam bekerja
B. meningkatnya kemampuan mengolah lahan
C. membanjirnya produk berasal dari luar negeri
D. berkembangnya paham konsumerisme
E. menghilangkan budaya silaturahmi
- Kemudahan dalam mengunduh konten internet menyebabkan tingginya perilaku remaja yang menunjukkan kebebasan. Dampak globalisasi terhadap kearifan lokal yaitu berupa
A. ekonomi lemah B. pendidikan rendah C. dekadensi moral
D. tindak kriminal E. lingkungan rusak
- Saat ini banyak anggota masyarakat yang enggan untuk memberikan barang yang dimiliki jika akan dipinjam oleh tetangga. Jikalau diberikan maka akan dihitung sebagai sewa karena dianggap memiliki potensi menghasilkan uang. Hal ini merupakan contoh dari pengaruh global dalam bidang
A. budaya B. pendidikan C. agama
D. ekonomi E. hukum
- Banyak masyarakat desa yang saat beribadah bertemu di masjid atau surau. Saat ini mereka lebih asyik menonton tayangan TV yang lebih menarik. Hal ini merupakan pengaruh negatif globalisasi dalam kearifan lokal berupa ...
A. individualisme B. konsumerisme C. sekularisme
D. hedonisme E. kapitalisme
- Pengaruh globalisasi cukup kuat dalam kehidupan masyarakat. Di antaranya, dahulu jika anak akan tidur selalu diceritakan dongeng, tetapi sekarang dongeng sudah dapat dinikmati melalui media massa. Hal ini merupakan pengaruh globalisasi dalam kearifan lokal berupa
A. potensi lokal B. benda budaya C. seni budaya
D. kapasitas lokal E. kepemimpinan lokal
- Generasi muda saat ini banyak yang menggandrungi budaya K-Pop sehingga melupakan budaya lokal masyarakat. Hal ini dapat mengancam kearifan lokal berupa
A. gegar budaya lokal B. hilangnya budaya lokal C. rendahnya solidaritas sosial
D. potensi lokal tidak tergali E. kemampuan lokal menurun
- Ancaman budaya lokal oleh budaya global sudah cukup memprihatinkan. Hal ini perlu perhatian untuk melestarikannya yaitu dengan upaya...
A. melarang budaya asing untuk masuk
B. mengemas budaya lokal yang menarik
C. mendorong terciptanya budaya baru
D. mewajibkan menggunakan budaya lokal
E. mengganti budaya global dengan lokal
- Beberapa upaya masyarakat dalam penguatan diri yaitu :
(1) Rehumanisasi
(2) Kemampuan memilih
(3) Revitalisasi
(4) Rehabilitasi
(5) Reformasi
Upaya yang dapat digunakan untuk menahan dampak globalisasi yaitu
A. (1), (2), dan (3) B. (1), (2), dan (4) C. (1), (3), dan (5)
D. (2), (4), dan (5) E. (3), (4), dan (5)

B. URAIAN

Petunjuk : Jawablah dengan singkat dan jelas

Soal

1. Apakah dampak positif globalisasi pada bidang ekonomi?
2. Apakah yang dimaksud dengan revitalisasi dalam pemberdayaan?
3. Bagaimana tujuan pemberdayaan masyarakat untuk menghadapi globalisasi?
4. Apakah dampak globalisasi terhadap kearifan lokal?
5. Bagaimana hubungan kearifan lokal dengan kebudayaan lokal?

RANGKUMAN

1. Kearifan lokal sangat penting karena merupakan nilai luhur yang sudah memiliki sejarah panjang. Ketika kemajuan masyarakat terjadi akibat modernisasi dan globalisasi maka nilai-nilai kearifan lokal menjadi terlupakan. Kehidupan yang maunya serba instan menjadikan landasan kearifan lokal menjadi tidak dipedulikan. Kearifan lokal dapat dikenali dari ciri-cirinya yang dapat berwujud nyata (tangible) dan tidak nyata (intangible). Kearifan lokal dalam wujud nyata berupa tekstual, bangunan/arsitektur, dan benda cagar budaya. Dalam keadaan tidak berwujud/tidak nyata, kearifan lokal dapat berupa seni suara, pandangan hidup, sikap, dan sebagainya
2. Bentuk kearifan lokal dapat dikelompokkan menurut tipologinya. Ada kearifan lokal yang berhubungan dengan makanan. Banyak jenis makanan dengan cita rasa khas daerah dapat kita temukan. Dalam sistem produksi, gotong royong menjadi ciri khas para petani di pedesaan. Kearifan lokal sangat besar membantu kesehatan masyarakat sejak zaman dahulu. Akhir-akhir ini masyarakat beralih ke pengobatan herbal dalam kearifan pengobatan. Begitu pula beragam bentuk rumah yang berbeda-beda dalam kearifan lokal perumahan. Indonesia sangat terkenal dengan bentuk dan jenis pakaian adat yang indah. Keramahan dan struktur yang beragam menjadi ciri kearifan lokal dalam hubungan antar sesama. Kemajemukan yang ada dalam masyarakat Indonesia menjadikan kekayaan ragam kearifan lokal yang dapat kita temukan.
3. Perbedaan dalam kearifan lokal di setiap daerah disesuaikan dengan karakteristik daerah tersebut. Tetapi semuanya mengacu kepada pengetahuan lokal, nilai lokal, keterampilan lokal, sumberdaya lokal, dan mekanisme lokal. Semua kearifan lokal tadi telah diwariskan dari generasi ke generasi.

4. Globalisasi merupakan fenomena hubungan antarmasyarakat tanpa batas dengan membawa segala akibatnya. Ada ahli yang berpendapat bahwa sesungguhnya globalisasi merupakan transformasi sosial. Globalisasi tidak dapat dihindari tetapi harus dipandang sebagai tantangan terhadap kemajuan masyarakat. Seluruh sendi kehidupan masyarakat dipengaruhi globalisasi namun yang sangat kuat pengaruhnya adalah globalisasi ekonomi dan globalisasi kebudayaan. Globalisasi ekonomi menjadikan perdagangan bebas. Semua produk dunia bebas masuk ke Negara kita, begitu pula dengan tenaga kerja. Dalam globalisasi kebudayaan dapat melemahkan nilai-nilai luhur sebagai kearifan lokal khususnya di kalangan remaja.
5. Remaja sebagai generasi muda abad globalisasi sangat rentan terhadap dampak globalisasi. Budaya instan dan nilai kebebasan mendorong terjadinya praktik nilai sosial yang cenderung longgar. Banyak generasi muda yang mengimitasi bahkan mengidentifikasi budaya luar. Di sisi lain yang memprihatinkan merebaknya degradasi moral karena alasan konsumerisme, hedonisme dan liberalisme. Kebudayaan tradisional sebagai wujud kearifan lokal menjadi tidak menarik dan mulai ditinggalkan.
6. Globalisasi yang membawa kendaraan berupa program pembangunan sering hanya menjadi kedok penghancuran. Demi kebutuhan industri global, pembangunan justru tidak mempertimbangkan kelestarian lingkungan sebagai bentuk kearifan lokal. Akibatnya terjadi perusakan yang mengganggu kehidupan masyarakat. Ketimpangan dan kesenjangan sosial menjadi wajah dampak global dalam kehidupan lokal. Untuk itu lah perlu disadari pentingnya melakukan pemberdayaan masyarakat dalam menghadapi globalisasi.



KUNCI JAWABAN dan RUBRIK PENILAIAN

UNIT 1

PENUGASAN 1

1. Mengidentifikasi kearifan lokal dalam masyarakat
2. Menumbuhkan sikap disiplin melalui observasi, pembuatan dan pengumpulan laporan serta rasa tanggung jawab terhadap lingkungan masyarakat sekitar!

Rubrik Penilaian

No	Aspek yang dinilai	Skor per aspek	Skor Maksimum	Nilai yang diperoleh
	• Menuliskan hasil laporan dengan bahasa yang tepat dan jelas	30	100	
	• Memberikan informasi terkait wujud dan dimensi kearifan lokal di masyarakat sekitar	40		
	• Mencantumkan hasil diskusi hasil kerja yang memuat, waktu, tempat, peserta dan hasil diskusi	30		
	TotalSkor		100	

LATIHAN SOAL

A. PILIHAN GANDA

NOMOR SOAL	KUNCI	NOMOR SOAL	KUNCI
1	B	6	C
2	C	7	D
3	D	8	A
4	B	9	E
5	D	10	B

B. URAIAN

1. Hubungan kearifan lokal dengan kebudayaan lokal yaitu kearifan budaya lokal sendiri adalah pengetahuan lokal yang sudah sedemikian menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, dan budaya serta diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama. Maka dari itu kearifan lokal tidaklah sama pada tempat dan waktu yang berbeda dan suku yang berbeda

2. Adapun ciri-ciri kearifan lokal yaitu:
 - a. Memiliki kemampuan mengendalikan.
 - b. mampu bertahan dari pengaruh budaya luar.
 - c. Memiliki kemampuan mengakomodasi budaya luar.
 - d. Memiliki kemampuan memberi arah perkembangan budaya.
 - e. Memiliki kemampuan mengintegrasikan atau menyatukan budaya luar dan budaya asli.
3. Bentuk kearifan lokal yang nyata (tangible) yaitu :
 - a. Teksual, beberapa jenis kearifan lokal seperti sistem nilai, tata cara, ketentuan khusus yang dituangkan ke dalam bentuk catatan tertulis seperti yang ditemui dalam kitab tradisional primbon, kalender dan prasi atau budaya tulis di atas lembaran daun lontar.
 - b. Bangunan/Arsitektural, Banyak bangunan-bangunan tradisional yang merupakan cerminan dari bentuk kearifan lokal,
 - c. Benda Cagar Budaya/Tradisional (Karya Seni), banyak benda-benda cagar budaya yang merupakan salah satu bentuk kearifan lokal
4. Yang menjadi tantangan dari kearifan lokal yaitu ikut berperan dalam pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungannya. Namun demikian kearifan lokal juga tidak lepas dari berbagai tantangan seperti bertambahnya terus jumlah penduduk, teknologi modern dan budaya, modal besar serta kemiskinan dan kesenjangan.
5. Kearifan lokal dikelompokkan menjadi beberapa dimensi yaitu:
 - a. Pengetahuan lokal, dimana pengetahuan lokal yang hendak dilihat adalah pengetahuan yang erat hubungannya dengan aspek pengelolaan sumber daya alam dan mata pencaharian atau sistem nafkah.
 - b. Nilai lokal, kebiasaan-kebiasaan yang berada dan dilaksanakan oleh masyarakat merupakan bukti bahwa dalam kehidupan bermasyarakat terdapat budaya yang mengikat yang bertujuan untuk memenuhi kepentingan bersama, karena dalam budaya tersebut terdapat nilai-nilai yang senantiasa menunjang tercapainya kebutuhan dan kepentingan masyarakat.
 - c. Keterampilan lokal, kemampuan bertahan hidup (survival) dari setiap masyarakat dapat dipenuhi apabila masyarakat itu memiliki keterampilan lokal. Keterampilan lokal dari yang paling sederhana seperti berburu, meramu, bercocok tanam sampai membuat industri rumah tangga.
 - d. Sumber daya lokal, pada umumnya adalah sumber daya alam yaitu sumber daya yang tak terbarui dan yang dapat diperbarui. Masyarakat akan menggunakan

sumber daya lokal sesuai dengan kebutuhannya dan tidak akan mengeksploitasi secara besar-besaran atau dikomersilkan.

- e. Mekanisme lokal, adat dan budaya setiap masyarakat itu memiliki pemerintahan lokal sendiri atau disebut pemerintahan kesukuan. Suku merupakan kesatuan hukum yang memerintah warganya untuk bertindak sebagai warga masyarakat. Masing-masing masyarakat mempunyai mekanisme pengambilan keputusan yang berbeda-beda. Ada masyarakat yang melakukan secara demokratis atau duduk sama rendah berdiri sama tinggi. Ada juga masyarakat yang melakukan secara bertingkat atau berjenjang naik dan bertangga turun.

UNIT 2

PENUGASAN 2

1. Menganalisis pengaruh globalisasi terhadap kearifan lokal dalam masyarakat
2. Menumbuhkan sikap disiplin melalui pembuatan dan pengumpulan laporan serta rasa tanggung jawab terhadap lingkungan masyarakat sekitar!

Rubrik Penilaian

No	Aspek yang dinilai	Skor per aspek	Skor Maksimum	Nilai yang diperoleh
	<ul style="list-style-type: none"> • Menuliskan hasil laporan dengan bahasa yang tepat dan jelas • Memberikan informasi terkait pengaruh globalisasi terhadap kearifan lokal. • Mencantumkan hasil diskusi hasil kerja yang memuat, waktu, tempat, peserta dan hasil diskusi 	30	100	
		40		
		30		
	TotalSkor		100	

LATIHAN SOAL

A. PILIHAN GANDA

NOMOR SOAL	KUNCI	NOMOR SOAL	KUNCI
1	B	6	C
2	C	7	D
3	D	8	A
4	B	9	E
5	D	10	B

B. URAIAN

1. Dampak positif globalisasi dalam bidang ekonomi yaitu :
 - a. Produksi global dapat ditingkatkan
 - b. Meningkatkan kemakmuran masyarakat dalam suatu Negara
 - c. Meluaskan pasar untuk produk dalam negeri
 - d. Dapat memperoleh lebih banyak modal dan teknologi yang lebih baik
 - e. Menyediakan dana tambahan untuk pembangunan ekonomi
2. Yang dimaksudkan dengan revitalisasi dalam pemberdayaan masyarakat dalam menghadapi globalisasi yaitu perlunya upaya positif untuk mencegah distorsi biokultural yang berkelanjutan. Pembangunan akan menuju ke suatu kebudayaan baru di masa depan, sehingga dipersiapkan persiapan-persiapan menyeluruh.
3. Tujuan pemberdayaan masyarakat untuk menghadapi globalisasi yaitu :
 - a. Peningkatan standard hidup
 - b. Meningkatkan percaya diri
 - c. Peningkatan kebebasan setiap orang
4. Dampak globalisasi terhadap kearifan lokal yaitu :
 - a. Pergeseran dan pergantian manusia
 - b. Kebebasan terkekang
 - c. Kepribadian terhimpit
 - d. Obyektivitas manusia
 - e. Mentalitas teknologi
 - f. Krisis teknologi
 - g. Nilai etika dan moral ditinggalkan (bergeser).
5. Kearifan lokal sebagai suatu kekayaan budaya lokal meliputi :
 - a. kebijakan hidup
 - b. pandangan hidup (*way of life*)
 - c. kebijakan (*wisdom*) dan kearifan hidup

KRITERIA PINDAH MODUL

Nilai akhir Penilaian Akhir Modul (PAM) dengan menggunakan perhitungan berikut:

A. Soal Pilihan Ganda

1. Skor soal Pilihan Ganda adalah 1
2. Skor maksimum soal Pilihan Ganda = $40 \times 1 = 40$
3. Nilai soal Pilihan Ganda adalah sebagai berikut :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Banyaknya jawaban benar}}{\text{Jumlah soal}} \times 100$$

B. Soal Uraian

1. Setiap soal skornya sudah ada di dalam kunci jawaban (kolom sebelah kanan)
2. Skor maksimum soal Uraian = jumlah skor seluruh soal
3. Nilai soal Uraian adalah sebagai berikut :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Banyak skor yang diperoleh} \times 100}{\text{Skor maksimum}}$$

C. Nilai Akhir Modul

Nilai Akhir Modul (NAM) diperoleh dari gabungan nilai soal pilhan ganda (NPG)dengan nilai soal uraian (NU) dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{NA} = (\text{NPG} \times 60\%) + (\text{NU} \times 40\%)$$

Jika skor yang berhasil Anda capai kurang dari 75, maka Anda diberi kesempatan sekali lagi untuk mengulang mengerjakan PAM dengan kembali pelajari materi dalam modul, tetapi jika Anda sudah memperoleh nilai ≥ 75 maka Anda sudah dinyatakan Lulus Modul.

Selamat! Anda sudah berhak untuk melanjutkan ke Modul berikutnya!



SARAN REFERENSI

Berikut saran referensi yang diharapkan dapat diakses oleh Anda untuk melengkapi uraian materi yang ada di modul ini. Saran referensi penting diakses karena keterbatasan konsep atau materi yang disajikan. Saran referensi sebagai berikut:

<https://www.kajianpustaka.com/2017/09/pengertian-fungsi-dimensi-kearifan-lokal.html>

https://id.wikipedia.org/wiki/Kearifan_lokal

<https://dosensosiologi.com/kearifan-lokal>

www.academiaedu.com

www.kompasiana.com

www.liputan6.com

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin, 2013, Menjaga Lingkungan Hidup Dengan Kearifan Lokal, Bandung: Titian Ilmu
- Cohen, Bouce, J . 1992, Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta: Rineka Cipta
- Depdiknas, 2001. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: baai Pustaka
- Geertz, Clifford, 1981, Aneka Budaya Dan Komunitas Indonesia, Jakarta: Yayasan Ilmu Imu Sosial UI
- Horton, Paul D, dan Chester L Hunt, 1999, Sosiologi Edisi 6 Jilid 2, Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat, 1981, Pengantar Antropologi, Jakarta: Rineka Cipta
- Lawang. MZ Robert, 2000, Pengantar Sosiologi, Jakarta: Universitas Terbuka
- Nasikun, 2004, Sistem Sosial Budaya Indonesia, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Nasrudin, dkk, 2011, Kearifan Lokal Di Tengah Modernisasi, Jakarta : Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia
- Soerkanto, Soerjono, 2005, Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Usman, Sunyoto, 2004, Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat, Yogyakarta: PustakaPelajar.

GLOSARIUM

- Globalisasi : penyatuan masyarakat dunia dalam satu komunitas global tanpa batas teritorial
- Hedonisme : paham yang mengagungkan kemewahan duniawi
- Ketimpangan sosial : suatu ketidakseimbangan atau kesenjangan sosial di masyarakat yang sangat mencolok
- Liberalisme : suatu paham yang ditegakkannya kebebasan setiap individu serta memandang setiap individu berada pada posisi yang sederajat dalam kemerdekaan dan hak-hak miliknya
- Westernisasi : gaya hidup yang meniru kehidupan orang barat



Profil Penulis

Nama : Drs. Puji Raharjo, MM
Agama : Islam
Pendidikan Terakhir : S-2 Manajemen
Hobby : Reading, Traveling
Unit Kerja : SMA Negeri 96
Alamat Sekolah : Jl. Jati Raya No. 40 Cengkareng,
Jakarta Barat
Alamat Rumah : Jl. Rawa Bunga XI No 35
Pondok Kacang Barat Tangerang
Telepon/HP : 085939675484
e-mail : pujiraharjo65@gmail.com

